

**KONSEP BELIS DAN PACA PADA ADAT NTT DILIHAT DARI SUDUT
PANDANG AKUNTANSI
(KHUSUSNYA DI PULAU ADONARA)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Penyelesaian Program Pendidikan
Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

SITLOAMARIAH TAHER
2016310353

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Siti Qamariah Taher
Tempat,Tanggal Lahir : Lewotalla, 28 November 1997
NIM : 2016310353
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Perbankan
Judul : Konsep Belis Dan Paca Pada Adat NTT Di Lihat Dari
Sudut Pandang Akuntansi (Khususnya Di Pulau
Adonara)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing



(Dr. Nanang Shonhadji, SE.,AK.,M.Si.,CA.,CIBA.,CMA)

NIDN : 0731087601

Ketua Program Sarjana Akuntansi



(Dr. Nanang Shonhadji, SE.,AK.,M.Si.,CA.,CIBA.,CMA)

**KONSEP BELIS DAN PACA PADA ADAT NTT DILIHAT DARI SUDUT PANDANG
AKUNTANSI
(KHUSUSNYA DI PULAU ADONARA)**

SITI QAMARIAH TAHER
STIE Perbanas Surabaya
aderia38764@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine changes in the social, cultural, and economic structure of Adonara Island by incorporating the application of accounting concepts in Belis and Paca activities in Adonara Island, East Flores and to determine the activities of Belis and Paca which can affect customs on Adonara Island. The population used in this study were the people of Adonara Island who performed the traditional belis and paca ceremonies or those who had never performed the ceremony. The number of samples used in this study were 4 people, namely one woman and one man who was not married and a married couple. by using the method of indirect observation, interviews and documentation. This study uses primary data, namely data obtained directly by the researcher and the data is obtained from each particular individual who has been determined according to the criteria of the researcher in conducting an in-depth study. Data analysis in this study is seen from an accounting point of view of the Belis and Paca ceremonies, whether in the ceremony there are elements or roles of accounting that develop in a local culture. The results of this study indicate that in a phenomenon within the Adonara Island community members where we have to organize all the data that has been collected, through Adonara Island community members who carry out belis and paca with identification of norms, and develop textural descriptions, regarding phenomena that occur to informants, then explain how this phenomenon occurs, so that the root of the problem that occurs in a phenomenon that occurs in members of the Adonara Island community can be found, where the results can be explained and accounted for and can also find solutions to a phenomenon that occurs in members of the Adonara Island community related to belis and paca.

Key words: Belis and Paca concept from an accounting point of view

LATAR BELAKANG

Cinta merupakan kebutuhan setiap manusia maupun alam semesta. Cinta dapat menjadi pedang bermata dua, di satu sisi apabila cinta dapat dikelola dengan baik akan menghasilkan nilai positif maupun manfaat bagi kehidupan. Akan tetapi disisi lain cinta apabila tidak dikelola dengan baik justru akan menghasilkan kerugian negatif bagi kehidupan termasuk keberlangsungan alam semesta. Cinta yang telah teruji dengan berbagai hambatan dan rintangan akan sampai pada tahap pernikahan yang

mengikat kedua insan yang telah diuji secara mental, budaya , dan lainnya kedalam sebuah ikatan cinta.

Indonesia merupakan negara yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa, tiap suku bangsa mempunyai sistem perkawinan adat yang berbeda, dimana sistem perkawinan menurut hukum adat ada 3, pertama *exogami* yaitu pria dilarang menikah dengan wanita yang semarga dan sesuku dengannya, akan tetapi ia harus menikahi wanita yang berasal dari luar marganya (klen

patrilinial). Kedua *endogami* dimana seorang pria diharuskan untuk menikahi wanita dalam lingkungan kerabat (suku, klan, family) sendiri dan dilarang menikahi wanita diluar kerabat. Ketiga *eleutherogami* dimana seorang pria tidak lagi diharuskan atau dilarang menikahi wanita diluar atau didalam lingkungan kerabat atau suku melainkan dalam batas-batas yang telah ditentukan dalam hukum dan perundang-undangan yang berlaku. (Ferri Sandy, 2016).

Pada umumnya praktik upacara perkawinan di Indonesia dipengaruhi oleh bentuk budaya dan sistem adat setempat dan kaitannya dengan susunan masyarakat atau keluarga yang mempertahankan oleh masyarakat tertentu. Banyak hal menjadikan kendala mewujudkan sebuah pernikahan yang ideal, hal mana yang diketahui bahwasanya masyarakat telah terkontaminasi oleh tradisi yang sudah mengakar dan seakan-akan menjadi sebuah ideologi, yang justru memberatkan sebuah pelaksanaan perkawinan, sehingga tidak jarang sebuah perkawinan justru menyimpang dari tujuan yang agung.

Perkawinan sejatinya melahirkan sebuah kehidupan yang bahagia. Setidaknya itulah yang menjadi harapan dan muara akhir dari tindakan mempersatukan pria dan wanita dalam satu ikatan permanen. Namun untuk sampai ke titik itu bukanlah suatu perkara mudah, pria dan wanita harus melewati tahap-tahap tersendiri yang sudah terkonstruksi secara sosial budaya maupun agama. Terdapat berbagai analisis dalam perkawinan, misalnya antropologis, perkawinan dilihat sebagai tindakan natural untuk memperbanyak keturunan dalam pemenuhan kebutuhan sosial-ekonomi. Secara sosiologi, perkawinan diarahkan untuk melahirkan keturunan individu dan masyarakat. Dalam konsep agama Islam melalui kitab Al-Quran (Qs. Ya.Sin : 16) dinyatakan bahwa “maha suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun apa yang tidak mereka ketahui”.

Selain itu, konsep pernikahan dalam agama Islam yang berada di surah yang lain adalah menyatakan bahwa “Fitrah kemanusiaan, dan manusia diciptakan Allah Subhanahu wa Ta’ala menyuruh manusia menghadapkan diri ke agama fitrah agar tidak terjadi penyelewengan dan penyimpangan, sehingga manusia berjalan diatas fitrahnya, maka dari itu Islam menganjurkan untuk menikah. Karena menikah merupakan gharizah insaniyah (naluri kemanusiaan)” (Ar-Ruum : 30). Sedangkan di dalam konsep agama Kristen melalui kitab hukum kanonik (Kan. 1096 dan 1135) dinyatakan sebagai “kebersamaan seluruh hidup (*solius vitae consortium*), dimana persekutuan hidup antara seorang pria dan wanita yang terjadi karena persetujuan yang tidak dapat ditarik kembali dan harus diarahkan kepada saling mencintai sebagai suami istri dan kepada pembangunan keluarga dan oleh karenanya menuntut kesetiaan yang sempurna dan tidak mungkin dibatalkan oleh siapapun kecuali oleh kematian”.

Perspektif kebudayaan, perkawinan memiliki beberapa peranan sentral dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuannya, perkawinan memiliki tahapan-tahapan dalam yang memiliki makna dan arti tertentu ditengah kemajemukan nilai yang terbangun oleh karena makna-makna proses perkawinan, salah satu hal penting bagi manusia pemilik kebudayaan itu sendiri. Yang sering menjadi masalah adalah soal mahalnnya biaya sebuah perkawinan atau mahalnnya sebuah mahar yang diminta atau diberikan antara kedua calon mempelai dalam sebuah pernikahan.

Menurut Sri Rahayu Yudi (2015) mengutip pernyataan dari Randa dan Doromes (2014) dalam diskursus mengenai budaya dan akuntansi, menjadi penting karena akuntansi harus dipahami sebagai bentukan dari budaya dimana akuntansi tumbuh. Dalam artikelnya menurut Sri Rahayu Yudi (2015) dia juga menelaah bagaimana akuntansi penetapan uang *nai'* atau harga suatu pernikahan dilandasi oleh nilai-nilai budaya lokal. Budaya *panai'*

merupakan proses penentuan jumlah uang belanja pesta perkawinan yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Budaya ini juga masih kuat dipertahankan oleh sebagian besar orang Bugis di perantauan walau sudah meninggalkan tanah nenek moyang selama bertahun-tahun.

Mahar perkawinan yang biasanya dilakukan pada saat upacara perkawinan dilaksanakan sebagai tanda persetujuan untuk melakukan perkawinan. Dibeberapa daerah misalnya, di Aceh mahar perkawinan dinamakan *finamee*, di Sulawesi Selatan dinamakan *sunrang* dan *sompa*, di Minahasa dinamakan *hoko*, serta di daerah Melayu dikenal dengan nama *uang antaran* yang artinya pengikat. Di Jawa pemberian semacam ini dikenal dengan nama *tukon*. Ketika menamakan *tukon* ada yang menyebutkan *pasok tukon*, *sarakah*, *sasrhan* atau *tukon* itu sendiri.

Beberapa daerah di Indonesia, beragam kekuatan yang ada terkait pemberian mahar kepada istri, mulai dari mahar wajar yang mencapai jutaan hingga mahar yang mencapai kisaran puluhan juta. Salah satu daerah yang juga mematok tarif yang tinggi adalah daerah NTT. Tradisi pemberian mahar yang bisa disebut *belis* itu khususnya masyarakat pulau Adonara, bisa menghabiskan biaya dengan total puluhan hingga ratusan juta. Dalam acara pernikahan masyarakat NTT, pihak perempuanlah yang paling diuntungkan, sebab pihak merekalah yang menentukan besarnya mas kawin atau *belis* yang harus disanggupi oleh pihak laki-laki. Anggapan ini ada karena masyarakat menganggap perempuan merupakan orang yang akan melahirkan generasi penerusnya.

Seperti di kutip dari Merdeka.com, memberi *belis* atau mas kawin berupa gading gajah adalah hal yang lumrah dikalangan masyarakat NTT, khususnya Flores (Pulau Adonara). Pemberian *belis* menjadi istimewa dan terlihat elit karena harganya yang mahal. Karena *belis* berupa gading gajah sangatlah jarang ditemukan di NTT. Meski tergolong memeras kocek, tetapi warga beranggapan hal ini mampu melejitkan pamor dan status sosial dimata

warga. Di NTT mana gajah? Menurut cerita orang dahulu Portugal menukar hasil bumi dengan gading. Gading itulah yang menjadi spesial disini kata penduduk zaman dahulu yang menceritakan kepada anak cucu mereka, dan pada saat ini *belis* berupa gading gajah nyaris tidak ada lagi orang memebelinya. Kebanyakan *belis* diberikan kepada calon mempelai pria kepada wanita merupakan warisan. “saya 4 tahun lalu beli *belis* harga Rp 40 juta itu hanya kecil. Kalau besar bisa 150 juta. Beli Rp 40 juta dengan hasil tawar calon keluaraga istri dulu.” Kata warga asli Larantuka, Nando yang merupakan salah satu pelaku dalam aktivitas pemberian *belis* di Kabupaten Flores Timur timur Larantuka. Oleh sebab itu berbicara mengenai *belis*, beberapa kali Nando mengelus dada dan sesekali menunduk.

Memang tradisi penyerahan *belis* tidak bisa dihindarkan olehnya atau para pria yang ingin mempersunting calon pasangan hidupnya yang berasal dari daerah yang sama. Tetapi keharusan menyerahkan *belis* tak disangkal membuat beliau pusing. Dia sampai harus berutang dimana pun, semisal di bank dan tempat peminjaman lainnya, namun masyarakat Flores Timur lebih dominan meminjam uang di bank, atau hingga harus meminta kepada orang tua serta menabung sendiri jika dia serius ingin menikahi wanita pujaanya. Kebudayaan *belis* justru menjadi ancaman ditengah perekonomian warga NTT yang semakin terhimpit. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/tradisi-belis-budaya-mencekik-leher-warga-ntt.html>).

Dalam tulisan ini peneliti berusaha mengangkat sebuah kajian tentang “Konsep *Belis* dan *Paca* Pada Adat NTT Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi (Khususnya Pulau Adonara)” yang merupakan daerah asal saya sendiri yang merupakan salah satu daerah di NTT. *Belis* sejatinya merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan *anak bine* (keluarga mempelai laki-laki) kepada *opu lake* (keluarga mempelai perempuan) yang biasanya berdasarkan kesepakatan pada saat *koda adat* (ikat). Yang dimaksud dengan

seperangkat mas kawin disini adalah *doi noo paca* (*doi* = uang; *paca*= berupa hewan kerbau atau kuda dan beberapa hewan ternak lainnya). Bahasa adat dan budaya Pulau Adonara NTT, uang biasa disebut dengan menggunakan khiasan *sere lolo* (daun sirih), *kedewak one* (dalam suku), *lango one* (dalam rumah) sedangkan untuk hewan , menggunakan kiasan seperti *lango loe* (diluar rumah). Semua pembicaraan yang berkaitan dengan jumlah *belis* oleh pihak keluarga laki-laki terhadap pihak keluarga perempuan dibicarakan saat *adat*. Ketika itu terjadi proses tawar menawar antar *ketua adat* (juru bicara) antara pihak *anak bine* dan pihak *opu lake* tentang jumlah *belis*. Biasanya mempelai perempuan memberikan patokan *belis* yang harus ditanggapi oleh pihak keluarga laki-laki berupa tawar-menawar sebelum adanya keputusan final.

Budaya *belis* Pulau Adonara adalah salah satu bagian dari warisan budaya yang ada di Adonara. Namun warisan yang mahaluhur juga mendapat sorotan yang begitu tajam dari masyarakat yang sedang bergulat dengan budaya sendiri. Berangkat dari kegelisahan peneliti sebagai anggota masyarakat Pulau Adonara dalam melihat perkembangan budaya ke arah yang destruktif dan menjadi pemicu makin tinggi situasi kemiskinan di daerah peneliti sendiri. Hubungannya *belis* atau *paca* dengan akuntansi adalah, masyarakat biasanya memiliki lingkungan sosial yang kompleks dan berbeda-beda, sehingga masyarakat tersebut memiliki cara pandang yang berbeda terhadap aspek akuntansi. Perspektif yang berbeda (misalnya bisnis sosial dan budaya) maka akan melahirkan makna yang berbeda terhadap suatu objek (Muhammad Fadhil Junery, 2019).

Hal ini seperti terdapat dalam konsep *matching*, perspektif organisasi nirlaba, tidak memiliki tempat sebagaimana perspektif bisnis, karena fokus pelaporan organisasi nirlaba lebih ditekankan pada bagaimana sumber daya layanan jasa-jasa kepada masyarakat

(Tumirin, 2015). Biaya tidak memiliki keterkaitan penerimaan (pendapatan) yang akan diperolehnya, hal tersebut dikarenakan tujuan organisasi nirlaba bukan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitasnya, namun bertujuan untuk meningkatkan sumberdaya yang dimiliki demi keberlanjutan pelayanan jasa kepada masyarakat, dimana jika pihak pria ingin meminang seorang wanita yang berasal dari Adonara tentu ada biaya yang harus dikelurakan oleh pihak mempelai pria dan diakui sebagai pendapatan oleh pihak mempelai wanita namun sesuai dengan konsep pernikahan bukan organisasi nirlaba, pendapatan disini diakui sebagai peningkatan sumber daya oleh pihak perempuan karena sumber daya tersebut yang berupa ternak seperti kambing, kuda, sapi, dan kerbau yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas pertanian yang dimana masyarakat Adonara masih banyak yang berprofesi sebagai petani.

Demikian pula dengan konsep *matching* dilihat dari konsep budaya memiliki makna yang berbeda karena disamping bersifat sosial juga memiliki interaksi yang lebih luas dari berbagai tingkatan dalam masyarakat. Seiring dengan konsep tersebut diatas , maka akuntansi yang dibentuk oleh masyarakat juga memiliki makna yang berbeda demikian juga dengan konteks biaya, hal ini karena biaya merupakan bagian dari akuntansi yang mempunyai manfaat terhadap akuntansi ketika terjadi pengeluaran tersebut.

Berdasarkan konteks *belis* dan *paca* tersebut diatas pengeluaran (biaya) yang dibentuk biaya dalam kegiatan perayaan adat tidak memiliki keterkaitan dengan perolehan pendapatan. Hal ini karena pengeluaran (biaya) tidak memiliki dampak material terhadap penerimaan namun memiliki makna biaya tersendiri sebagai bentuk untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan saling membantu. Berdasarkan konteks biaya yang sudah di jelaskan dalam adat Adonara,

biasaya timbul suatu kegiatan baru yaitu hutang. Hutang disini yang dimaksud adalah ketika Peresmian perkawinan yang disebut *pupu nawak*.

Sebuah kecamatan daerah Adoanara bernama Desa Bilal kabupaten Flores Timur menyebutnya *pupu nawak*. *Pupu nawak* ditandai dengan pembayaran/pemeeberian *belis* sebagai kecil sesuai dengan kemampuan pihak *anak bine*. *Pupu nawak* ini bila diterjemahkan secara harafiah artinya peresmian perkawinan yang dapat dilaksanakan karena pihak *anak bine* masuk dengan cara membuka alan-alang, memuka pelepah bambu menggunakan tangga dari kolong rumah, maksudnya adalah meresmikan perkawinan itu karena sebagian *belis* dapat dibayar. Dasarnya adalah keluarga yang baru dibentuk itu bagaikan mata air yang tidak dapat berhenti mengalirkan airnya.

Dalam bahasa adatnya dikatakan “*pana pate ekka maa gohuk kite baru moe bisa tenang*”. Maksudnya dalam perjalanan hidup mereka kelak akan membayar segala tunggakan *belis*-nya dengan cara-cara yang berlaku hingga akhir hidup mereka.

LANDASAN TEORI

TEORI FENOMENOLOGI

Secara etimologis, istilah fenomena berasal dari kata Yunani: *phaenasthai*, artinya memunculkan, meninggalkan, menunjukkan dirinya sendiri. Menurut Hiedegger (Moustakas, 1994:26), istilah fenomena, yang dibentuk dari istilah *phaino*, berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada terang-benderang, menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak dibalik kita dalam cahaya. Objek yang muncul dalam kesadaran berbau dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dikembangkan. Suatu hubungan berada antara yang ada dalam kesadaran yang didasari dan apa yang berada didalam dunia.

Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan yang muncul di dunia adalah produk belajar (Arief Nuryana, 2019)

Fenomena adalah suatu tampilan objek peristiwa dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaman atau kenyataan. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaman atau kenyataan. Menurut Moustakas (1994:26), fenomena adalah apa saja muncul dalam kesadaran. Fenomena dalam konsepsi Huesslerl, adalah realitas tampak, tanpa selung atau tirai antara manusia dan realita itu sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas).

Berangkat dari berbagai pengalaman penampakan secara visual, audio dan beberapa penuturan dari Orang tua, teman dan kenalan, fenomena *belis* dan *paca* adat Pulau Adonara terdapat beberapa perilaku yang berkaitan erat dengan prinsip-prinsip dasar akuntansi secara umum dan menyeluruh, baik itu dalam perilaku pengeluaran biaya, penerimaan pendapatan, dan perilaku hutang dan pembayaran utang, walaupun bukan sebagai organisasi untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial, sehingga bisa diangkat kedalam sebuah tulisan sesuai dengan fakta dan data yang telah dikumpulkan dan di olah, lalu di defenisikan secara runtut dan terstruktur sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dan tujuan dari penelitian ini.

AKUNTANSI

Akuntansi yang di praktekan dalam suatu wilayah Negara sebenarnya tidak terjadi begitu saja secara alamiah, tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan social tertentu. Akuntansi mempunyai pengertian yang beraneka beragam menurut sudut pandang masing-masing ahli yang membedakan defenisi atas akuntansi. Secara umum

akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang diharapkan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis (Fanny RD, 2019).

Praktik akuntansi di suatu wilayah juga mengalami sejarah-sejarah dan perkembangan yang unik sesuai dengan perkembangan ekonomi, social, dan politik suatu wilayah. Dibalik praktik akuntansi sebenarnya terdapat seperangkat gagasan-gagasan yang melandasi praktik tersebut berupa asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep, deskriptif dan penlaran yang keseluruhannya membentuk bidang pengetahuan akuntansi. Akuntansi tentu memiliki teori akuntansi tentu menjelaskan mengapa praktik akuntansi yang berjalan seperti sesuatu seperti sekarang. Praktik akuntansi yang nyatanya berjalan disuatu Negara belum tentu merefleksikan pilihan terbaik ditinjau secara konseptual dan idela dari tujuan yang ingin dicapai. Akuntansi telah dipandang oleh fenomena ideologis sebagai sarana untuk mendukung dan melegitimasi tatanan ekonomi, sosial, dan politik saat ini. Karl Max juga mengaskan bahwa, akuntansi melakukan sesuatu bentuk dan menjadi sarana untuk mengaburkan bukan mengungkapkan sifat sesungguhnya dari hubungan-hubungan sosial yang dapat membentuk usaha produktif. Lalu persepsi akuntansi sebagai sebuah bahasa yang populer dalam buku-buku akuntansi. Berbagai aktivitas bisnis suatu perusahaan dilaporkan dalam laporan akuntansi yang menggunakan bahasa akuntansi, yang juga sama apabila disajikan dalam surat kabar yang menggunakan bahasa inggris. Perbandingan pelaporan perlu dilakukan untuk memenuhi fungsi bahasa yang efektif apakah itu dalam bahasa inggris atau dalam bahasa akuntansi. Umumnya akuntansi juga dipandang sebagai sebuah cara penyajian sejarah perusahaan dan transaksi yang dilakukannya dengan pihak lain.

Akuntansi juga dipandang sebagai cara untuk menggambarkan realitas ekonomi pada saat ini. Argumen utama yang

mendukung pandangan ini adalah baik secara neraca maupun laporan laba rugi yang seharusnya didasarkan pada taksiran yang menggambarkan realitas ekonomi saat ini dari pada cost historis. Walaupun akuntansi merupakan teknik yang dapat digunakan dalam bidang spesifik, namun praktiknya dilakukan dalam kerangka konseptual implisit yang terdiri dari prinsip-prinsip dan praktek-praktek yang telah diterima oleh profesi, dikarenakan oleh kegunaan dan logika yang dikandungnya. Petunjuk yang disebut juga “prinsip akuntansi berlaku umum/PABU” ini mengarahkan profesi akuntansi dalam teknik-teknik akuntansi dan dalam penyiapan laporan keuangan dengan suatu cara yang dianggap sebagai praktik terbaik.

AKUNTANSI KEPRILAKUAN

Suatu pengetahuan (*kwolledge*) dibangun berdasarkan asumsi-asumsi filosofi tertentu. Menurut *burrel* dan *Morgan (1979;3)* adalah suatu *ontology*, *epistemology*, *human nature*, dan *methodology*. *Ontology* berhubungan dengan hakekat atau sifat realitas suatu objek yang akan diinvestigasi. *Epistemology* berhubungan dengan sifat dari ilmu pengetahuan, apa bentuknya, dan bagaimana mendapatkannya dan menyebarkannya. *Epistemology* ini memberikan perhatian terhadap bagaimana menyerap ilmu pengetahuan dan mengkomunikasikannya. Pendekatan subyektifis (anti positivisme) memberikan penekanan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah sangat subyektif, spiritual, atau bersifat transedental yang didasarkan atas pengalaman dan pandangan manusia. Asumsi tentang filsafat menunjukkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. *Burrel* dan *Morgan (1979)* memandang bahwa filsafat ilmu harus mampu melihat keterkaitan antara kehidupan manusia dan lingkungannya. Pendekatan voluntarisme memberikan penekanan pada esensi manusia berada pada dunia ini untuk memecahkan fenomena sosial sebagai *free will and choise*. Manusia pada sisi ini dilihat sebagai *creator* dan

mempunyai perspektif untuk menciptakan fenomena sosial dengan daya kreativitasnya. Sebaliknya Pendekatan determinisme memandang bahwa manusia dan aktivitasnya ditentukan oleh situasi atau lingkungan dimana dia berada.

Ketiga asumsi tersebut (filsafat, realitas, dan pengetahuan) memiliki pengaruh terhadap metodologi yang akan digunakan. Metodologi dipahami sebagai cara untuk menentukan teknik yang tepat untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan *ideographic* yang mempunyai unsur utama subyektifitas melandaskan pandangan bahwa seorang akan dapat memahami dunia sosial (*social world*) dan fenomena yang diinvestigasi, apabila dia dapat memperolehnya atas dasar *first hand knowledge* (Levyda Levyda, 2018).

Akuntansi biasanya memiliki beberapa cabang ilmu, salah satunya adalah akuntansi keperilakuan. Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) adalah cabang akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku dengan sistem akuntansi (Siegel, G. et al. 1989). Sistem akuntansi memiliki arti yang luas yaitu seluruh desain alat pengendalian manajemen meliputi sistem pengendalian, sistem penganggaran, desain akuntansi pertanggungjawaban, desain organisasi, seperti desentralisasi atau sentralisasi, desain pengumpulan biaya, desain penilaian kinerja pelaporan keuangan. Tanggungjawab muncul akibat adanya pendelegasian wewenang dari tingkat yang lebih tinggi ketingkat manajemen yang lebih rendah. Untuk dapat dimintai pertanggungjawaban, manajemen tingkat lebih rendah harus mengetahui secara pasti wewenang apa saja yang didelagasikan kepadanya oleh atasan dan berkewajiban mempertanggungjawabkan wewenang tersebut (Denny A. & Kartika B, 2015 : 3).

Akuntansi biasanya terpusat pada pelaporan informasi keuangan. Namun akuntansi ilmu keperilakuan memfokuskan pada hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi. Mereka menyadari bahwa

proses akuntansi termasuk didalamnya meringkas sejumlah kejadian ekonomi dimana hal-hal tersebut merupakan akibat dari perilaku manusia dan bahwa pengukuran akuntansi yang mereka lakukan termasuk diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, yang menentukan sukses tidaknya kejadian ekonomi. Akuntansi keperilakuan melihat realita yang terjadi dalam suatu perusahaan yang berkaitan dengan perilaku karyawan tersebut.

Ilmu keperilakuan memfokuskan pada kejadian dan prediksi mengenai perilaku manusia. Akuntansi keperilakuan memperhatikan hubungan antara perilaku manusia dan akuntansi. Akuntansi keperilakuan juga berkepentingan pada bagaimana pengaruh tersebut dapat dirubah oleh perubahan era atau gaya yang dibawa dan bagaimana laporan akuntansi dan prosedur dapat digunakan dan paling efektif untuk membantu individu dan organisasi mencapai tujuan mereka.

Sementara ilmu keperilakuan adalah bagian dari ilmu sosial, akuntansi keperilakuan adalah bagian dari kedua ilmu keperilakuan dan ilmu akuntansi. Bahwa ilmu keperilakuan boleh menggunakan dalam penelitian pada aspek-aspek dalam teori motivasi, stratifikasi sosial, atau pembentukan sikap. Akuntansi keperilakuan bagaimanapun, hanya menggunakan elemen-elemen khusus dari teori-teori atau hasil-hasil penelitian yang relevan untuk keadaan akuntansi pada sisi lain (Putu Sulastri, 2015).

Akuntansi keperilakuan (*behavior accounting*) merupakan bidang yang sangat luas. Dalam perkembangan riset empirisnya diawali dari bidang akuntansi manajemen kemudian kebidang lainnya. Dalam analisisnya banyak didukung oleh teori yang ada disiplin ilmu lainnya. Suatu hal yang menarik dalam mengkaji bidang riset akuntansi keperilakuan ini adalah mengkaitkannya dengan akuntansi manajemen (*manajerial accounting*). Riset akuntansi keperilakuan dalam akuntansi

manajemen yang pertama kali adalah isu *budgeting*.

Pada awal perkembangannya, desain penelitian dalam bidang akuntansi manajemen masih sangat sederhana, hanya memfokuskan pada masalah perhitungan pokok produk. Seiring dengan perkembangan teknologi produksi, permasalahan penelitian diperluas dengan diangkatnya topik tentang penganggaran, akuntansi permasalahan serta masalah *transfer pricing* (Rika Henda Safitri, 2017).

Akuntansi dan perilaku juga terdapat hubungan etika yang merupakan persoalan yang serius dalam praktek akuntansi. Dalam perspektif yang lebih luas, praktik yang baik dalam sebuah entitas, haruslah dijiwai oleh nilai-nilai (*values*) budaya yang tinggi. Nilai-nilai secara otomatis akan mencerminkan praktik etika yang mengedepankan pada prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, keadilan dan pertanggungjawaban dalam sebuah entitas. Etika harus diinternalisasikan oleh setiap individu yang menjadi subjek dalam dunia akuntansi. Etika yang kering dengan makna dan nilai harus diganti dengan etika yang syarat akan nilai dan makna, dan etika tersebut dapat kita cari dan temukan dalam kebudayaan kita sendiri.

AKUNTANSI DAN BUDAYA

Pelaporan keuangan yang berlaku disuatu Negara biasanya ditentukan melalui aturan pemerintah, atau badan swasta lain yang berwenang. Aturan pelaporan keuangan tersebut adalah standar akuntansi dan di Indonesia adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntansi yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan akuntansi merupakan bagian yang lebih besar, dan dikelilingi oleh sistem sosial, yang lain seperti hukum, sistem keuangan, yang berinteraksi juga dengan sistem akuntansi. Budaya juga tidak dianggap sebagai sistem terpisah yang mempengaruhi sistem akuntansi, melainkan sistem akuntansi

merupakan bagian dari budaya tersebut (Rizqy Fadhlina Putri, 2019).

Kemunculan akuntansi yang dipraktikkan disuatu tempat (wilayah) selalu dikonstruksi dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan social tertentu. Dalam kenyataannya faktor-faktor lingkungan (missal social, budaya, ekonomis, dan politis) selalu membentuk pragmatis akuntansi yang dijalankan, sehingga praktik akuntansi akan mengalami perkembangan dan sejarah yang unik seiring dengan perkembangan social, budaya, ekonomi, dan politik. Salah satu factor lingkungan yang mempengaruhi bentuk fisik praktik akuntansi yang jarang dipikirkan oleh kita adalah factor budaya local dan agama. Budaya local dan agama suatu wilayah akan memberikan *style* praktik akuntansi yang sedang berjalan. Gagasan-gagasan yang muncul dibalik praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya local suatu wilayah jelas akan berbeda dengan praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya local wilayah lain (Zulfikar, 2008 : 7). Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang merupakan sumber terpercaya yang berguna untuk tujuan regulasi, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hasil informasi adalah laporan keuangan yang menunjukkan sumber daya ekonomi yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Jenis dan tingkat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang bervariasi antara negara-negara.

Faktor lingkungan lain yang mempengaruhi pada akuntansi internasional dan pelaporan keuangan adalah budaya. Isu pengaruh budaya dalam menjelaskan perilaku dalam sistem sosial telah banyak diteliti, namun dampaknya terhadap akuntansi sebagai sitem sosial merupakan bidang penelitian yang baru. Menurut G. Hosftede 1980, budaya dapat didefenisikan sebagai pemrograman pikiran secara kolektif yang membedakan anggota suatu kelompok manusia dari yang lain. Masing-masing kelompok manusia barbagi norma-norma

sosial sendiri, yang terdiri dari karakteristik mayoritas konstituen (Priyastiwati, 2016 : 3).

Banyak budaya warisan leluhur yang menjadi daya tarik dan ciri khas masing-masing daerah. Daya tarik dan ciri khas ini merupakan aset yang sangat berharga dan merupakan sumber daya kekayaan yang tiada habisnya bilamana bangsa Indonesia mampu melestraikan dan mengelolanya. Namun tanpa disadari oleh masyarakat, era globalisasi turut membawa budaya luas yang mengancam hilangnya jati diri bangsa Indonesia. Budaya daerah sebagai bagian budaya nasional merupakan identitas bangsa Indonesia yang akan semakin terkikis dan hilang jika pembinaan dan apresiasi terhadapnya semakin kecil (Purweni W. & Nik A, 2014 : 3).

Akuntansi sebagaimana ilmu-ilmu sosial yang lain dalam suatu kelompok budaya tertentu, serta nilai-nilai dalam budaya tersebut dapat turut serta mempengaruhi pembentukan karakter ilmu akuntansi. Dengan kata lain, akuntansi dibentuk oleh interaksi sosial yang sangat kompleks. (Andi F, 2015 : 2)

BIAYA

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian manajemen membutuhkan pemahaman akan arti biaya terminology yang berkaitan dengan biaya. (<http://www.jejakakuntansi.net>).

Menurut Hansen dan Mowen (1999), yang diterjemahkan oleh Hermawan, A.A. Biaya adalah kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapat barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau yang akan datang bagi organisasi. (www.dictio.id).

Biaya merupakan lawan atau pengurang pendapatan (Belakaoui 2006; suwardjono 2010). Biaya juga merupakan pengorbanan yang diukur dalam bentuk

moneter, penurunan aset atau penurunan manfaat ekonomi yang mengakibatkan penurunan ekuitas periode tertentu (Grady 1965, Suwardjono 2010). Makna lain biaya di balik ritual ngaturang canang masyarakat Bali yang menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna pengeluaran uang pada ritual ngaturang canang oleh masyarakat Bali. Ngaturang Canang ini merupakan ritual meletakkan banten kecil setiap pagi di tempat-tempat suci. Metode analisis yang digunakan adalah pengelompokan wujud budaya dari pemikiran Windia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap rumah tangga masyarakat Bali mengeluarkan biaya harian untuk membeli Canang. Jumlah biaya yang dikeluarkan tergantung kepada jumlah merajan setiap keluarga. Keluarga tidak berusaha melakukan efisiensi dengan cara menghindari atau mengurangi jumlah Canang. Masyarakat Bali memaknai biaya rutin Canang bukan sebagai pengorbanan ekonomi, tetapi bermakna syukur untuk tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyeimbangkan diri dalam kehidupan. Biaya tertinggi dengan asumsi terjadi kenaikan pendapatan akan menyebabkan penurunan laba atau kerugian. Sampai saat ini, laba masih menjadi fokus bagi manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan. Kontrak manajemen dan kontrak utang juga di pengaruhi oleh net income (Sri Rahayu, dkk, 2016 : 7).

Biaya bukan hanya terjadi di perusahaan serta organisasi, namun juga dalam kehidupan masyarakat. Biaya juga muncul dalam kegiatan budaya dan tradisi masyarakat di Indonesia. Akuntansi muncul sebagai bentukan dari budaya lokal dimana akuntansi tersebut tumbuh. Panggilan praktik, konsep dan makna akuntansi berbasis budaya lokal sangat penting dilakukan, sebagai upaya untuk terus menunjukkan eksistensi, keunikan dan kekayaan akuntansi di Indonesia (Sri Rahayu, dkk, 2016 : 7).

BELIS DAN PACA

Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena didalam sebuah perkawinan ada unsur-unsur hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dan menyangkut masalah kekeluargaan yang harus di penuhi. Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman suku dan adat istiadat yang membuat Indonesia kaya akan budaya. Banyak sekali masyarakat yang mempertahankan pola-pola budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan sangat terlihat dalam upacara perkawinan. Upacara perkawinan di Indonesia sangat beragam. Di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada umumnya memiliki kebiasaan upacara sebelum perkawinan yang diwariskan oleh leluhur dan dijaga oleh generasi penerusnya. *Belis* merupakan upacara adat sebelum melakukan proses pernikahan antara kedua belah pihak.

Perkawinan dalam tradisi kehidupan orang Flores, salah satu pulau di NTT, menganut dua sistem yaitu patrilineal dan matrilineal. Sistem patrilineal dimana garis keturunan selalu di hubungkan dengan bapak bagi masyarakat patrilineal, laki-laki mendapat penghargaan yang lebih tinggi dari kaum perempuan. System matrilineal yaitu masyarakat genologis menarik keturunan hanya dihubungkan dengan Ibu. Anak-anak menjadi hak ibu, termasuk dalam kekerabatan ibu. Sistem warisan diturunkan anggota kerabat perempuan dan kedudukan social perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki.

Pulau Flores terdiri dari delapan kabupaten yang menganut sistem patrilineal yaitu masyarakat dari kabupaten Pulau Adonara, Larantuka, Ende, Maumere, Lembata, Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur. Sedangkan yang menganut sistem matrilineal adalah kabupaten Nagekeo dan Bajawa. Didalam penelitian ini saya akan mendeskripsikan perkawinan yang dilakukan oleh orang

Flores khususnya masyarakat Pulau Adonara yang menganut sistem patrilineal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *belis* atau mas kawin adalah harta yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan saat melamar. Menurut pendapat umum *belis* mempunyai hubungan kekeluargaan sebagai tanda terimakasih kepada wanita yang merelakan wanita pindah tempat, juga sebagai hubungan antara keluarga besar calon mempelai laki-laki dan keluarga besar calon mempelai perempuan, serta memberi nilai kepada wanita. *Belis* juga mempunyai arti untuk menentukan sahnya perkawinan sebagai imbalan jasa atau jerih payah orang tua, sebagai tanda pengganti nama si gadis artinya menurunkan nama keluarga si gadis dan menaikkan nama keluarga laki-laki. *Belis* juga mempunyai beberapa fungsi antara lain, sebagai penanda bahwa si gadis telah keluar dari keluarga asalnya, juga sebagai alat menaikkan nama keluarga laki-laki.

Dalam masyarakat Pulau Adonara terdapat kebiasaan *Belis*. Kata *Belis* merupakan istilah dari budaya Pulau Adonara yang tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat dalam proses perkawinan. *Belis* merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh *anak bine* (keluarga mempelai laki-laki) kepada *opu lake* (keluarga mempelai perempuan). *Belis* biasaya dapat berupa gading dari kerbau dan uang. *Belis* merupakan salah satu rentetan hadiah yang dipersembahkan nenek moyang kepada kita sebagai pelengkap upacara-upacara adat di Pulau Adonara sebagai sebuah keunikan.

Dalam budaya Pulau Adonara, perkawinan memiliki beberapa tujuan anantara lain: *pertama*: untuk mendapatkan keturunan yang dilihat sebagai hasil keturunan yang mendapatkan berkat dari sang pencipta, sehingga kelahiran merupakan kenyataan untuk memperbanyak anggota suku. Penggambaran itu diungkap dalam "*peri bedatha pasti naa melana*" (bamboo

yang tua mati, mesti diganti dengan bambu-bambu tunas muda). Dalam upacara peresmian perkawinan adat (*koda adat*) harapan memperoleh keturunan diungkapkan dalam doa mendapatkan keturunan yaitu : “*tobo maa onem mella di kajo lolo maa gelekat hak anake, helo kendera matta, welu wai belle mebe tobo*” (duduk berhimpun diatas tungku api-duduk berderet-deret, bagaikan tutupan periuk, membuang air besar mengenai kaki). Arti dari pernyataan ini adalah agar pengantin baru mendapat banyak keturunan. Hal mana dalam konteks masyarakat agraris yang membutuhkan tenaga kerja.

Kedua: perkawinan diadakan untuk membangun *onek tou* (perhubungan *anak bine* : pemberi gadis dan *opu lake* : penerima gadis, sehingga menambah eratnya jalinan keluarga besar. Bahkan untuk mendamaikan kedua wilayah *lewo* (wilayah desa). *Ketiga*: perkawinan bertujuan “*pupu onek tou anak bine noo opu lake*” (untuk saling membahagiakan pria dan wanita). Sedari awal luluhur orang Pulau Adonara mengakui hubungan suami istri selain mengasihi dan tetap setia satu sama lain yang mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Tahapan perkawinan adat Pulau Adonara secara umum setidaknya terdapat empat tahap perkawinan. *Pertama* : membawa barang bukti cinta dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai wanita (*puro anak bine*). Hal ini berlaku kalau anak gadis masih dibawah umur atau masih berada di bangku sekolah. Pihak laki-laki (*calon opu lake*) menemui pihak wanita (*calon anak bine*) sebagai bukti cinta laki-laki kepada pihak wanita dengan membawa gading sesuai dengan permintaan pihak perempuan atau seekor kambing. Apabila anak gadis sudah beranjak dewasa, dapat dilaksanakan juga penukaran cincin (tukar *kila*) dan mengadakan perjanjian : nanti pada saat kesepakatan mau menikah antara kedua insan itu, maka gading atau kambing (*bala noo witi*) di perhitungkan sebagai *belis*, mas kawin (*paca*). Sebaliknya,

bila ternyata kedua belah pihak tidak mau melanjutkan hubungan dengan pernikahan maka gading dan kambing tersebut akan di kembalikan kepada pihak laki-laki.

Kedua, pengikatan, masuk minta, masuk rumah, membawa sirih pinang. Tahap ini adalah tahap peresmian pertunangan. Dalam acara *koda adat* (persetujuan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki). Kedua belah pihak mempunyai juru bicara/juru runding yang disebut *ketua adat* atau *ketua suku*. Hal pokok yang dibicarakan dalam acara *koda adat* adalah *BELIS* (*paca*) yang berupa gading dan kambing (*bala dan witi*) dan uang sebagai penyerta gading dan kambing berserta jumlah uang yang diminta oleh pihak mempelai perempuan. Misalnya ditetapkan 5 buah gading dan 3 ekor kambing serta uang 50 juta rupiah. Jika pada perundingan tentang *belis* disepakati maka dapat ditentukan kapan pernikahan dapat dilaksanakan. Sebelum mengakhiri acara *koda adat*, mesti dirajut pembicaraan apa yang mesti dibuat bila salah satu dari kedua insan itu pada saat tidak mau menikahi pasangannya dengan berbagai alasan. Keputusan yang biasanya di ambil : Bila anak Gadis tidak mau menikahi pasangannya maka *belis* yang sudah dikeluarkan oleh pihak laki-laki dan ditambah seekor binatang apa saja yang tepatnya untuk memulangkan si pemuda pada pihak keluarganya. Tetapi jika laki-laki yang tidak bersedia menikahi pasangannya maka *belis* yang sudah dikeluarkan dan sudah diterima oleh pihak anak gadis tidak akan dikembalikan lagi dan malah ditambah seekor binatang apa saja yang tepatnya sebagai penutup rasa malu pihak keluarga wanita. Dalam bahasa adatnta disebut *e wa menawu*. Kesepakatan dalam perunding antar juru bicara/*ketua adat* diresmikan dalam acara *pupu nawak* (penyerahan belis). Belis dan Paca itu diberikan oleh *opu lake* kepada *anak bine*. Upacara koda adat bisa berjalan lancar bisa juga sebaliknya. Tergantung pendekatan kedua belah pihak sebelumnya, disamping itu juga terdapat

keahlian seorang juru runding berbicara soal adat.

Konsep tentang *paca* dalam budaya Pulau Adonara dapat dijelaskan dalam tiga hal berikut, yakni pengertian, makna dan tujuan serta peranan *paca*. Pengertian *paca* menurut Jilis Verheijen dalam kamusnya mengartikan *paca* sebagai mas kawin, pembayaran pihak laki-laki kepada pihak pengganti wanita. *Paca* dalam tradisi lazimnya diberikan dalam bentuk hewan dan kemudian ketika orang Adonara mengenal uang yang diistilahkan “*aku yang di lango one ne narane ewa menawu dan di lango loe narane doi*” (apa yang berada diluar rumah berupa hewan dan didalam berupa uang).

Paca dalam adat istiadat orang Adonara mempunyai tiga makna dan tujuan. *Pertama*, merupakan penghargaan kepada air susu ibu dari pihak perempuan. Hanya perempuanlah yang memiliki rahim. Dalam rahim lah kehidupan awal manusia terbentuk. Karena itu penghormatan terhadap rahim dinyatakan lewat *paca*. *Kedua*, sarana penguatan kehidupan suami istri. Melalui *paca* secara resmi kehidupan suami istri dikukuhkan. *Ketiga*, sebagai bentuk tanda bahwa lelaki dan keluarganya berkemampuan dan bertanggungjawab pada kehidupan istri dan anak kelak. *Paca* sebagai simbol kemampuan memberikan rasa aman kepada pihak wanita dan keluarganya.

Pada zaman dahulu, pemberian *paca* disesuaikan dengan status sosial. Ada empat kelompok sosial dengan konsekuensinya masing-masing. Kelompok yaitu Raja, ketua adat, ketua suku, dan rakyat biasa. Konsekuensinya, besaran dan jumlah *belis* untuk keempat kelompok tidaklah sama. Dalam perjalanan waktu, ada semacam adopsi otomatis terhadap kelompok sosial yang baru. Dalam sebuah kajian semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seorang perempuan di Adonara, maka semakin tinggi jumlah *paca* yang akan diminta. Bahkan jika dinominalkan angka uang bisa mencapai ratusan juta rupiah. Dimana hal ini dianggap fantastis dan menakutkan bagi para pria di Adonara.

Pada kenyataannya, ruang kompromi dibuka lebar, meskipun sudah diputuskan dalam acara *koda adat* tentang jumlah *paca* pada kenyataannya, karena faktor-faktor ekstern, maka pihak yang menerima mas kawin (*anak bine*), memahami kondisi pemberi mas kawin (*opu lake*). Hal ini sangat diperjelas dalam ungkapan adat: “*wai tuak noone esi meha, nuku wai puke noone amu*” (bukan jalan air yang hanya memberikan airnya sesaat, tetapi sumber air yang senantiasa memberikan airnya sepanjang masa). Ini berarti bahwa semua kekurangan atau “tunggakan” mas kawin atau belis akan diperhitungkan kemudian. Ada pengandaian bahwa mas kawin itu tidak akan hilang tetapi masih tersimpan baik di bawah naungan pohon. Pepatah adat melansirnya secara padat dengan berkata “*tia sampe rera gere*”. *Tia sampe rera gere* itu sendiri mengandung arti : *belis* atau *paca* akan diberikan kepada pihak yang berhak menerimanya (*anak bine*) menanti hasil kerja suami-istri sendiri. Di sinilah serentak diperlihatkan kelebihan dari proses perkawinan adat, dimana pihak laki-laki (*opu lake*) secara resmi masuk minta/melalui tahap *koda adat*. Bila tahap ini dilalui secara baik, akan tersibak pula harapan bahwa pihak *anak bine* “mengasih” (*momong*) *anak bine*. Hal ini bukan rekayasa, tetapi ada pautan adat yang tersimpul khusus untuk persoalan wanita yang diculik atau dibawa lari, sudah terdapat tata aturan untuk *koda adat*-nya. Dahulu hanya laki-laki yang kaya dapat menculik seorang gadis. Sebab bila pihak keluarga si gadis menyusul atau mencarinya maka pada saat itu pihak laki-laki harus melunasi *belis* atau mas kawin yang diminta oleh pihak keluarga si gadis (*anakI bine*). Terlebih bila si gadis sudah dipinang pemuda lain, dan sebagian *belis*-nya sudah diterima oleh pihak keluarganya, maka pihak laki-laki harus melunasi mas kawin secara tuntas, seberapa saja yang dimintai. Dalam kasus wanita yang sudah bersuami dibawa lari atau diculik oleh seorang laki-laki, pihak laki-laki harus berani membayar *belis* dua

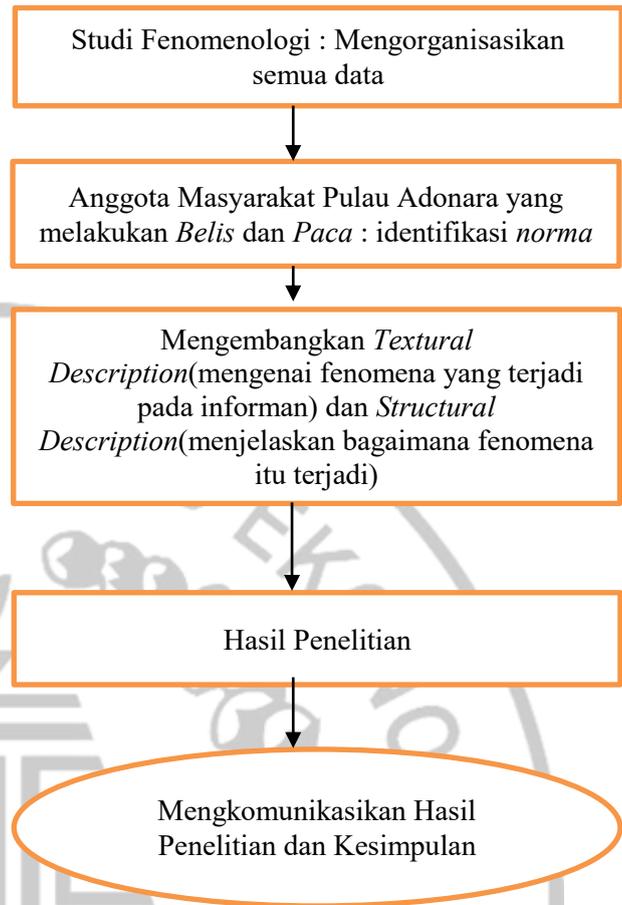
kali lipat, mengingat orang tua si wanita yang diculik harus membayar atau mengembalikan mas kawin suaminya yang pertama/yang ditinggalkannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, *belis* dimanfaatkan untuk urusan adat istiadat yang dapat dinyatakan sebagai berikut: *Pertama*, hewan yang diberikan pihak anak bine dipakai untuk memenuhi kebutuhan keluarga besarnya. Misalnya, kambing yang dibawa *anak bine* dipelihara ataupun dijual. Kenyataan juga memperlihatkan bahwa tak jarang, kambing (*witi*) yang dibawa jual untuk memenuhi kebutuhan keuangan dari acara perkawinan. *Kedua*, uangnya dipakai untuk menyelesaikan urusan perkawinan yakni seremoni adat (memberi sejumlah uang kepada pihak *anak bine*, keluarga dan konsumsi) dan perayaan persta perkawinan (konsumsi, tenaga kerja, gedung, dekorasi, music, dll)

Implikasi konsep pada perkawinan khususnya perkawinan berefek pada biaya dimana perkawinan orang Adonara, sebagaimana perkawinan lainnya, juga berefek pada biaya. Biaya ini berfokus pada dua hal yakni pertama, biaya untuk mengurus prosesi adat istiadat yang melibatkan keluarga besar dan *anak bine*. *Anak bine* sebagai pemberi ibu dari gadis akan mendapat tempat istimewa dalam tata upacara adat perkawinan orang Adonara. Selain mendapat kehormatan sebagai pemberi restu dan berkat, dia juga akan mendapat sejumlah uang dan hewan yang secara khusus disediakan untuk dirinya.

Demikianpun keluarga besar dari pengantin mendapat bagian dalam bentuk *anak bala* (hal. Anak telah di *belis*) dan *ewu bahe* (hal. Penghapus keringat) atau *dook lima* (hal. Mencuci tangan) sebagai bentuk penghargaan karena telah berjerih payah lelah dalam urusan *belis* dan *paca*. Selain itu, biaya dikerahkan untuk menyelesaikan urusan perkawinan baik secara adat (*muppu*) maupun nantinya secara islami yang diakhiri dengan resepsi bersama.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2.3. Kerangka Pemikira

METODE PENELITIAN

RANCANGAN PENELITIAN

Desain atau riset rancangan penelitian merupakan rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan hasil dari proses penelitian yang mungkin menjadi objektif, efisien, efektif, dan valid. Penelitian yang dilakukan mengenai sudut pandang akuntansi pada upacara adat belis atau paca dalam adat dan budaya Adonara merupakan jenis penelitian kualitatif, karena metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung kepada informan. Informan yang dimaksud adalah masyarakat Pulau Adonara yang sudah menikah dan yang belum menikah.

Dalam penelitian ini didasarkan pada teori fenomenologi yang merupakan penelitian yang berfokus pada pengalaman praktis, pengalaman subjektif, serta kondisi-kondisi social dari pengalaman tersebut. Penelitian ini meliputi tentang fenomena yang ada di lingkungan sekitar kita dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada informan yang telah ditentukan yaitu masyarakat adat Adonara. Lingkungan riset dari penelitian ini adalah lingkungan riil atau non-contrived setting dengan menentukan unit analisisnya yaitu individu dari setiap informan yang akan diteliti. Sumber daya penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti memerlukan waktu kurang lebih tujuh minggu untuk melakukan wawancara langsung.

Pada dasarnya Fenomonologi menempatkan peranan individu sebagai pemberi makna, dan dari proses pemaknaan oleh individu inilah yang menghasilkan tindakan yang didasari oleh pengalaman sehari-hari yang berifat internasional. Individu kemudian memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu dan pertimbangan pada makna objektif (masyarakat) tentang sesuatu tersebut. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupanarasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan,

pengalihan dokumen. Untuk dapat menjabarkan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, keahadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan temuan dalam suatu proposal dan/atau laporan penelitian diperlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep tersebut. (Wahidmurni, 2017).

Salah satu ciri pendekatan fenomenologi yang dikembangkan Husserl adalah adanya *Noema* dan *Noesis*. *Noema* adalah sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia. Menurut Husserl *Noema* yaitu *Faithfully and in the light of perfect self-indefence*. Dalam arti kata itu disertai bukti-bukti yang akurat. Sedangkan *noesis* merupakan satu bahan dasar pemikiran dan roh (*mind and spirit*) manusia. *Noesis* juga mengajarkan kita akan makna, ketika mempresepsi, mengingat, memiliki, merasa, menilai dan mengingat menggunakan *Noesis*. Deskripsi *Noesis* adalah deskripsi subyektif, karena ada pemberian makna padanya.

Tahapan selanjutnya adalah *Epocha*, *Epocha* berasal dari bahasa Yunani yang berarti menahan diri untuk menilai. Dalam sikap almah sehari-hari, kita memperoleh pengetahuan melalui penilaian terhadap sesuatu. *Epocha* merupakan konsep yang dikembangkan oleh Husserl, yang terkait dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian (*bracketing*) untuk memunculkan pengetahuan diatas setiap keraguan yang mungkin, sejalan dengan Descartes dan Kant, Husserl berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari intuisi, dan esensi mendahului pengetahuan empiris. Kita belajar menyaksikan apa yang tampak sebelum mata memandang, kita menyaksikan apa yang dapat dibedakan dan di deskripsikan.

Dalam *Epocha* menurut Moustakas (1994:33), pemahaman, pengetahuan, dan penelitian sehari-hari dikesampingkan dahulu dan fenomena dimunculkan dan direvisi secara segar, apa adanya, dalam pengertian yang terbuka, dari tempat yang

menguntungkan dari ego murni atau ego transedental.

Penelitian kualitatif bertolak belakang dengan penelitian kuantitatif, karena penelitian kuantitatif merupakan perhitungan alamiah berupa angka yang berasal dari responden yang diminta menjawab pertanyaan dengan skala yang ditentukan dengan tujuan untuk memperoleh presentase tanggapan dari informan. Sedangkan penelitian kualitatif lebih banyak berupa deskripsi, narasi, cerita, dokumentasi tidak tertulis (gambar, foto, video) maupun dokumen yang tertulis. Selain itu dalam penelitian kualitatif tidak memiliki aturan absolut dalam mengelolah data yang telah diperoleh tersebut. Hal ini merupakan motivasi penelitian memperoleh jawaban agar dapat dianalisis.

DATA DAN PENGUMPULAN DATA

Data merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Perolehan data dapat menggunakan berbagai metode yang tentunya sesuai dengan kebutuhan dari penelitian yang akan dilakukan, baik itu dalam jenis penelitian kuantitatif ataupun penelitian kualitatif.

DATA

Dalam penelitian jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer yang merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dan data tersebut didapatkan dari setiap individu tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria peneliti dalam melakukan sebuah penelitian yang mendalam.

METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur akuntansi dalam sebuah upacara adat perkawinan masyarakat Adonara, dengan menentukan sampel yaitu masyarakat Adonara yang sudah menikah maupun yang belum pernah menikah sebelumnya, maka dari itu peneliti melakukan penelitian secara langsung

kepada masyarakat Adonara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi pengamatan, dokumentasi dan wawancara.

1. Pengamatan tidak langsung

Pengamatan ini dilakukan dengan cara membaca literatur-literatur yang ada, lalu lewat beberapa percakapan antar teman seadanya, dan lewat video youtube yang banyak menyajikan atau memperlihatkan pelaku-pelaku dalam melaksanakan upacara adat tersebut, karena upacara ini tidak terjadi setiap saat.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data agar dapat di analisis sehingga menjadi sebuah hasil dalam penelitian ini dan dokumentasi dapat berupa gambar, video, atau rekaman suara. Selain itu dokumentasi juga bermanfaat dalam validitas sebuah penelitian, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

3. Wawancara

Wawancara adalah cara peneliti agar memperoleh informasi yang akan dikumpulkan secara langsung dan mendalam mengenai data yang akan dianalisis. Informan dipilih secara acak yang dianggap memenuhi kriteria sebagai informan, yaitu masyarakat Pulau Adonara yang sudah menikah dan yang belum menikah. Kemudian peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada informan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

BATASAN PENELITIAN

Batasan penelitian adalah hal yang membatasi sejauh mana penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan benar, serta juga dapat membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini tidak meluas sehingga peneliti akan lebih focus pada permasalahan yang akan diteliti. Batasan penelitian ini berdasarkan pada informan yang dianggap sebagai objek, yaitu masyarakat Pulau Adonara sebagai pelaku dalam upacara adat *belis* dan *paca* dengan memilih secara acak informan yang sesuai dengan kriteria peneliti dalam penelitian ini, gunanya peneliti dapat mengetahui unsur-unsur akuntansi atau dalam upacara adat ini terdapat peran akuntansi di dalamnya.

UNIT ANALISIS

Unit analisis dalam penelitian ini adalah sudut pandang akuntansi terhadap upacara adat *belis* dan *paca* apakah dalam upacara tersebut terdapat unsur-unsur atau peran akuntansi yang berkembang dalam sebuah kebudayaan local. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan dari masyarakat Pulau Adonara. Informan tersebut merupakan pelaku yang sudah pernah mengikuti upacara tersebut ataupun yang belum mengikuti atau menjadi bagian dari acara tersebut.

DAFTAR PERTANYAAN

Dalam wawancara langsung informan akan mendapat beberapa pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan tersebut mengenai apa saja hal-hal yang terdapat dalam acara *belis* dan *paca* tersebut mulai dari proses, dan tahapan-tahapan dalam upacara atau acara adat itu sendiri. Pertanyaan yang diberikan berusaha untuk mengorek peran akuntansi dalam tahapan-tahapan *belis* dan *paca* yang dilakukan oleh masyarakat adat Pulau Adonara.

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini teknik analisis data itu berupa non-statistik, karena metode yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga semua jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh informan akan di analisis. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis kualitatif dengan paradigma fenomenologi yang dibagi kedalam beberapa langkah penelitian antara lain :

1. Organisasi data, aktivitas yang dilakukan pada tahapan ini adalah :
 - a. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran secara menyulurh tentang fenomena dan pengalaman yang telah dikumpulkan.
 - b. Identifikasi *noema* atau apa yang bisa disebut sebagai analisis tekstural (seperti “tekstru” permukaan)
2. *Horizontaliting*, aktivitas yang akan dilakukan pada tahapan berikut ini adalah :
 - a. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang akan dirasakan oleh informan dengan melakukan *horizontaliting* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlukan memiliki nilai yang sama.
 - b. Selanjutnya, peneliti melakukan *bracketing* atau *epocha* dengan meletakkan tanda kurung atau pada apa yang ia tangkap mengenai tekstur lain dibawah tekstur (analisis tekstur) untuk mendapatkan *noesis*.
 - c. Penelitian melakukan *intentional analysis* yaitu pemahaman mengenai relasi *noesis-noema* yang memungkinkan peneliti mengambil sebuah pemahaman tentang bagaimana *noesis* membentuk *noema*.
 - d. Pernyataan yang tidak relevan dengan topic dan pertanyaan yang bersifat repetitive atau tumpang tindih dihilangkan sehingga yang tersisa hanyalah horizons.

e.

Pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan kedalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi, selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara Keseluruhan dari fenomena tersebut antara satu Kabupaten dan lain. Khususnya Adonara yang mempunyai tata cara yang berbeda dengan yang lainnya. sehingga menemukan esensi dari fenomena dan kebudayaan yang berbeda satu sama

3. Membangun makna dan penjelasan. Pada tahapan ini aktivitas yang dilakukan adalah :
 - a. Peneliti memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman informan mengenai fenomena tersebut.
 - b. Peneliti juga di perbolehkan untuk melakukan refleksi atas esensi (makna yang tersirat secara dominan dan memiliki arti penting bagi temuan dalam penelitian ini) berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.
4. Membuat laporan dan kesimpulan, pada tahapan ini aktivitas yang dilakukan adalah membuat laporan tertulis berdasarkan hasil temuan di lapangan pada setiap esensi fenomena yang telah dibentuk berdasarkan tujuan penelitian yang ingin diungkapkan. Sedangkan catat lapangan dari hasil penelitian yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian dapat digunakan sebagai catatan pendukung. Pembuatan laporan juga sebaiknya diberikan dukungan catatan tentang kondisi (emosi dan perasaan) informan.

PEMBAHASAN *BELIS* DAN *PACA* ADAT ADONARA.

PENGANTAR

Pulau Adonara adalah salah satu Kabupaten yang ada di pulau Flores NTT, dimana dalam pulau tersebut terdapat beberapa kabupaten yang ada dalam pulau tersebut. Orang luar biasanya tidak mengetahui bahwa dalam Pulau Flores terdapat beberapa kabupaten yang berbeda, dimana dalam perbedaan tersebut setiap Kabupaten memiliki adat, budaya, bahasa

lain. Begitu pula dalam adat untuk meminang calon mempelai wanita terdapat perbedaan tersebut. Kemudian mengembangkan textural description (mengenai fenomena yang terjadi pada informan) dan structural description Dasar utama perkawinan adalah cinta suami istri. Cinta itu tentunya menuntut pengorbanan dari dua belah pihak yang telah saling mencintai. Dalam adat dan istiadat

dan kebiasaan yang berbeda satu sama lain. Begitu pula dalam adat untuk meminang calon mempelai wanita terdapat perbedaan daerah Adonara, laki-laki harus berani atasi berbagai resiko dan tantangan alam sekalipun, baik itu banjir, kegelapan malam, dan hujan yang membawa bala penyakit. Hal ini dalam bahasa adat orang Adonara dikatakan : “*tahik bura mara ata hirok hala*” (banjir yang tidak dihiraukan), “*perego one ata hirok hala*” (gelap malam yang tak diperdulikan), “*ura lodo nette penyakit ata hirok hala*” (hujan pembawa penyakit yang tak dihiraukan).

Belis dan *Paca* adalah suatu system social kultural dan kepribadian yang merupakan prinsip pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat Adonara. *Belis* dan *Paca* juga bisa diartikan sebagai pandangan hidup yang bertujuan mempertahankan harkat dan martabat pribadi, orang lain atau kelompok. Adapun *Belis* dan *Paca* bisa diartikan sebagai rasa kemanusiaan yang adil dan beradab yang menyalakan rasa rela berkorban, bekerja keras pantang mundur dan juga adanya semangat gotong royong yang tertanam dalam adat *belis* dan *paca* tersebut.

“belis tinggi sebagai bentuk motivasi untuk mau berusaha dan bekerja keras untuk mengejar sesuatu yang diinginkan lewat kerja keras dan terus berusaha tanpa menggunakan cara-cara yang kotor”

Belis dan *paca* didalamnya termuat seperangkat nilai budaya memuat nilai sentral dalam komunitas masyarakat Adonara yang tidak dapat di lepaskan dari

konsep adat dan budaya tersebut. Dimana

dalam tradisi ini *belis* dan *paca* terdapat beberapa tahapan yang harus di lalui untuk meminang seorang gadis untuk calon mempelai perempuan.

Menurut **ULFA dan YUSRI**, salah satu informan peneliti yang berasal dari Desa Weranggere, kecamatan Witihama, pulau Adonara yang statusnya belum menikah. Mereka beralasan bahwa mengapa sampai sekarang belum menikah karena semuanya ada keterkaitan dengan adat yang ada di pulau adonara, menurutnya di adonara biasanya menikah dengan cara *pela rewe* (kawin lari) karena dengan tahap tersebut mereka merasa lebih gampang atau simple karena tidak terlalu susah dengan adanya adat. Tahap ini adalah calon pengantin perempuan menginap di rumah pihak laki-laki kemudian keluarga pihak laki-laki menyampaikan kepada keluarga pihak perempuan bahwa anak perempuannya sudah berada di rumah pihak laki-laki. Dengan begitu, kedua belah pihak mengatur satu waktu untuk melakukan pertemuan dan membahas mengenai adat dan berapa mahar yang harus dibayar. Biasanya mahar (gading) yang harus dibayar melalui beberapa tahap yaitu bisa dibayar sebelum menikah ataupun sesudah menikah. Namun di masyarakat Adonara lebih banyak membayar saat sesudah menikah dan itu sudah menjadi tanggungjawab kedua pengantin tanpa melibatkan orang tua mereka. Harga belis dalam suatu perkawinan adat mas kawin seorang gadis Adonara diwujudkan dalam bentuk gading, karena itu nilai si gadis ditentukan oleh banyaknya mas kawin yang pada umumnya di sesuaikan dengan kedudukan atau martabat individu pelamar dan yang dilamar. Semakin tinggi kedudukan social maka semakin benar/banyak jumlah mas kawin yang harus diberikannya atau yang akan diterimanya. Apabila mas kawinnya rendah maka kedua belah pihak keluarga harus menanggung malu karena cerobohan masyarakat adat tradisional. Dengan demikian belis yang semulanya bersifat sosialisasi, manusiawi dan etis menjadi semakin asocial, kurang manusiawi dan egoitis serta kurang etis.

Dalam kaitan dengan harga belis dalam suatu perkawinan adat maka ada beberapa point yang mendapat aksentuasi, yakni :

1. Penentuan belis menurut adat lama :

Belis menurut adat lama didasarkan pada derajat suku atau status social di dalam masyarakat. Untuk tuan tanah atau bangsawan ditentukan secara pasti, yakni antara bilangan 10 batang gading, 7 batang, 5 batang atau 3 batang dengan imbalan atau balasan berupa *pohe* (bantu-bantu) yang nilainya seimbang dengan nilai gading yang masuk, misalnya *bala wahan* (gading pertama) yang panjangnya 1 depa (panjang gading dari ujung tangan kanan sampai ujung tangan kiri) dengan garis tengah mulutnya ± 25 s/d 30 cm, istilah lamaholotnya adalah *kusing gere jadi* (kucing bisa masuk dan beranak di dalamnya), lalu urutannya dengan perbedaan ukuran panjang ± 20 s/d 25 cm, dengan istilah lamaholotnya tersendiri maka jumlah gading sekian itu tidak dapat di tawari lagi sebab bukan jual belis dan untuk menetapkan jumlah belis gadis tersebut dibicarakan dalam pertemuan adat yang disebut *koda binek welin* (bicara tentang adat) yang di hadiri oleh kedua belah pihak yang bersangkutan dan seluruh jajaran keluarganya.

2. Penentuan belis menurut adat baru berdasarkan perubahan zaman.

Berdasarkan perubahan zaman, penentuan harga belis seorang gadis Adonara yang banyak di modifikasi dan paling tinggi 5 batang gading dengan 3 ekor paca (kambing) dan 1 ekor paca (sapi) yang sama dengan adat lama. Penentuan belis berdasarkan adat lama maupun adat baru memiliki system pembayaran yaitu dengan system segitiga kekerabatan kawin mawin, baik

untuk perkawinan biasa, kawin lari, kawin baikan, bote keberek (gendong anak orang untuk kawin lari) dan sebagainya. Namun bila terjadi perkawinan yang tidak direstui misalnya kawin lari, hamil di luar nikah maka harga belisnya menjadi lebih mahal yang ditambahkan dengan sebatang gading untuk menghapus aib keluarga.

Pada saat acara pernikahan, pihak laki-laki biasanya membawa pacu berupa kambing dan sapi sesuai dengan permintaan pihak perempuan, biasanya pihak perempuan meminta kambing 5 ekor dan sapi 1 ekor. Sedangkan mengenai mahar (gading) biasanya di minta oleh pihak perempuan sebanyak 11 gading (pada zaman dahulu), dan kalau zaman sekarang biasanya dibayar sebanyak 3 gading. Disini gading memiliki beberapa macam yaitu

1. Letu korok (tutup dada) artinya gading yang memiliki panjang dari ujung tangan sampai dada, dengan harga 15 jta an.
2. 1 depa (panjang gading dari ujung tangan kanan sampai tangan kiri) dengan harga 100 jta an.
3. Lega koroke (satu lengan tangan) artinya panjang gading hanya satu lengan tangan dengan harga 8 jta an

Adapun bentuk dan macam-macam perkawinan dalam adat Adonara yaitu :

- a. Perkawinan biasa (meminang), perkawinan biasa artinya proses perkawinan yang dilakukan adalah melalui urutan yang berlaku diantaranya melalui proses peminangan yakni orang tua dari pihak laki-laki yang masuk minta pada orang tua perempuan/wanita dimana menurut kemauan orang tua laki-laki yang bukan berdasarkan cinta si laki-laki itu terhadap perempuan. Hal ini berdasarkan adat turun temurun menurut jenjang

keluarga pihak *ina bine* dan jajarannya yang menjadi hak mereka untuk menikah dengan *opu lake* yang biasanya disebut dengan breun/kenale (ikan ayam).

- b. Kawin lari, dalam kenyataan tidak semua anggota masyarakat melakukan perkawinan melalui proses perkawinan biasa, mereka menempuh suatu bentuk perkawinan lari karena tidak direstui oleh kedua orang tua mereka.

Adapun proses dan tata cara perkawinan dalam adat Adonara, dari bentuk-bentuk perkawinan diatas, maka tata cara perkawinan adat di Adonara secara umum adalah sebagai berikut :

- a) Setelah mendapat restu dari keluarga wanita maka upacara pelaksanaannya biasanya di dahului dengan upacara wua malu gere (pengantaran sirih pinang dari pihak laki-laki ke pihak perempuan). Dalam upacara perkawinan ini, sebagian besar biaya termasuk barang keperluan pesta upacara perkawinan adalah dari pihak laki-laki. Oleh karena itu, sehari sebelum pesta perkawinan maka segala keperluan pesta harus sudah diantarkan ke rumah mempelai wanita (tenali gere). Dalam upacara pengantaran ini kedua mempelai tidak ikut serta dalam acara *tenali gere*. Rombongan pengantar biasanya terdiri dari keluarga pengantin dan beberapa kerabat serta kenalan yang diundang oleh wakil keluarga yang berindak sebagai juru bicara (ketua adat).
- b) Setelah selesai acara tersebut maka kembalilah mereka ke rumah orang tua mempelai wanita untuk mendapat

berkat, kemudian keduanya ke tempat acara pernikahan yang bertempat di rumah adat mempelai wanita. Dengan selesainya acara ini, maka secara adat perkawinan telah selesai, namun dengan adanya perkembangan zaman terutama Agama maka sesudah acara tersebut akan dilakukan dengan upacara doa sebagai keselamatan dalam pernikahan mereka.

- c) Setelah sehari acara pernikahan, maka proses selanjutnya adalah hantaran pengantin wanita ke rumah pengantin laki-laki dengan membawa semua perlengkapan yang sudah di siapkan yaitu biasanya membawa lemari yang di isi dengan pakaian dan sarung, tempat tidur, perlengkapan dapur, dan sebagainya yang di perlukan oleh pengantin wanita.

Menurut **Taher Mahmud dan Hayanti Ibrahim** yang salah satu informan peneliti yang sudah menikah, menurut mereka menikah itu tidaklah gampang dengan permasalahan adat karena setelah menikah pasti ada *kenawun* (pembayaran terhadap setiap keluarga pihak laki-laki yang melakukan suatu acara) baik acara pernikahan, kematian maupun sunatan. Namun system itu selalu berputar, ketika kita memberikan kepada mereka maka suatu saat mereka juga akan memberikan kepada kita berdasarkan apa yang sudah kita berikan, misalnya kita memberikan 1 ekor kambing ketika ada keluarga pihak laki-laki yang meninggal maka suatu saat kita melakukan acara, mereka pun memberikan hal yang sama yaitu berupa paca tersebut. Mengapa kita memberikan hal tersebut? Karena setiap keluarga tidak menginginkan untuk menanggung malu sebab itu sudah menjadi kewajiban dari adat lama sampai sekarang.

Perkawinan adat Adonara belumlah valid jika lewat proses agama, lalu disempurnakan oleh ritual korban (material) berupa *belis* dan *paca* yang harus di penuhi oleh pihak laki-laki. Padahal sejatinya, belis diberlakukan untuk menghargai kedua belah pihak. Baik keluarga pihak laki-laki dan keluarga perempuan berjumpa dengan “penghargaan tertinggi” yaitu cinta lewat ritual *belis*.

Namun dalam era modern sekarang ini, budaya mengalami pergeseran. Makna budaya belis yang sebelumnya sebagai bentuk penghargaan kepada pihak perempuan kini menjadi fenomena tersendiri untuk generasi muda Adonara yang hendak akan menikah. Modal cinta, rasa kasih sayang, tidaklah cukup untuk membawa hubungan kedalam pernikahan, akan tetapi untuk melengkapi itu semua adalah persiapan material yang kemudian dimaknai dengan kata belis. Ketika budaya belis sudah disusupi oleh factor ekonomi, maka tujuan luhur dari belis tergantikan oleh kalkulasi dagang (hitungan untung rugi) yang dilakukan oleh pihak *ina bine* sehingga belis pun mengalami peningkatan dan tak jarang belis menjadi ajang jual beli perempuan.

Hal ini dibuktikan dengan adanya upaya tawar menawar harga belis dan tak jarang kedua calon mempelai harus kandas di tengah jalan karena pihak *opu lake* tidak sanggup membayar tuntutan belis yang ditetapkan oleh pihak *ana bine*. Saat ini belis di Adonara di tentukan dari status social dan pendidikan, semakin tinggi status social dan tingginya pendidikan seorang perempuan, maka nilai belis yang ditetapkan juga akan semakin besar. Sebagai contoh untuk seorang perempuan dengan tingkat pendidikan minimal S1 berkisar antara 75 juta-100 juta. Jika pihak *ina bine* tidak menyanggupi tuntutan tersebut maka hubungan yang telah dibangun tersebut kandas begitu saja.

Pertanyaannya, apakah ini bentuk penghargaan atau transaksi jual beli anak perempuan? Apakah belis yang sangat besar itu amat berimplikasi terhadap peningkatan ekonomi pihak *anak bine*. Jika melihat fakta

yang terjadi sekarang harus diakui bahwasanya budaya *belis* mengalami pergeseran makna dan itu nyata sekali, lalu terdapat variabel yang menghubungkan antara jumlah *belis* yang diberikan ke pihak *anak bine* dengan tujuan peningkatan taraf hidup, namun tetap saja masih miskin walaupun *belis* yang diterima bisa mencapai 100-200 juta.

Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Taher Mahmud, pada dasarnya *belis* itu tidak semuanya di tanggung sendirian oleh pihak calon mempelai laki-laki, tetapi ada campur tangan dari keluarga besar dari keluarga laki-laki. Dimana sebelum mereka berangkat ke kampung calon mempelai perempuan mereka juga telah melakukan proses untuk mengumpulkan dana, biasanya yang paling banyak menanggung beban adalah pihak dari saudari perempuan mereka yang lebih di bebaskan soal biaya, dimana jika dimasukkan dalam dunia akuntansi yang sudah adanya konsep “biaya” yang dalam prosesnya selalu membutuhkan uang untuk memperlancar segala urusan, dimana dalam praktek akuntansi biaya digunakan untuk memperlancar proses produksi suatu perusahaan.

BUDAYA DAN PANDANGAN AKUNTANSI

Budaya berasal dari bahasa sansakerta yaitu “*Budhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari kata “budi” yang berarti budi atau akan. Olehnya budaya merupakan seperangkat nilai-nilai yang mendasari segenap tindakan, tujuan dan visi setiap individu yang hidup dalam suatu kelompok (masyarakat). Akuntansi sebagai ilmu-ilmu social yang lain dibentuk oleh manusia dalam suatu kelompok budaya tertentu, sehingga nilai-nilai dalam budaya turut serta berpengaruh membentuk karakter ilmu akuntansi. Dengan kata lain akuntansi dibentuk oleh lingkungannya melalui interaksi social yang kompleks.

Kelompok budaya yang membentuk akuntansi dalam bentuk kapitalisme.

Kapitalisme sendiri merupakan system ekonomi yang dibangun diatas tiga nilai utama yaitu : *materialisme, individualisme, utilitarisme*. Materialisme merupakan pardigma yang mengatakan bahwa kehidupan ini hanya terdiri dari materi. Pada dasarnya semua hal adalah materi dari seriap fenomena hanya lahir dari interaksi materi. Materialisme tidak mengakui dan menerima adanya realitas materi yang biasa disebut realitas spiritual/transedental. Mereduksi manusia sekedar materi bisa dikatan menurunkan drajat manusia itu sendiri. Hal ini sangat berbeda dengan konsep *belis* dan *paca* dalam budaya adat Adonara, dimana manusia dipandang sebagai suatu makhluk yang mempunyai derajat yang sanhat tinggi, sehingga melakukan sedikit kesalahan yang dapat menurunkan harkat dan martabatnya. Jika *belis* dan *paca* dibawa masuk dalam praktek akuntansi, tentunya banyak sekali terdapat unsur materialitas, di mana dalam prakteknya masyarakat Adonara selalu mengungkapkan rasa syukur atas sesuatu yang telah dilalui dengan menggunakan kurban sembelihan yang biasanya bisa mencapai puluhan ekor, begitupun dengan *belis* dalam upacara ritualnya dalam berbagai seluk beluknya selalu menggunakan materi untuk melancarkan acara yang sedang dilangsungkan

Individualisme sendiri merupakan paradig yang diturunkan dari materialisme. Paradigma ini menitik beratkan kepada kepentingan individu disbanding kelompok. Hal paling utama adalah kepentingan individu. Teori agency yang populer dalam penelitian dibidang akuntansi, dilahirkan dari paradigma ini yang sangat dominan dalam budaya kapitalisme. Melihat manusia hanya sebagai makhluk individu akan memicu api keserakahan menjalar dari setiap urat nadi manusia itu sendiri. Dibandingkan dengan nilai *belis* dan *paca* dalam budaya Adonara yang melihat manusia sebagai individual dan social. *Belis* yang dalam kultur Adonara mengajarkan empati dan sikap alturistik, dimana sikap individu dalam budaya *belis* nampak dalam hal atau upaya

memakmurkan diri sendiri, dalam artian luas ingin menaikkan harkat atau martabat keluarga, atau yang lebih ekstrim yang mementingkan rasa gengsi.

Seperti dalam tahap negosiasi pihak *ana bine* yang meminta 200 juta dan harus disanggupi oleh pihak *opu lake*, jika *opu lake* menyatakan bahwa tidak sanggup membayar maka hubungan kedua calon pasangan itu yang telah terjalin sebelumnya bisa kandas begitu saja. Walaupun sebenarnya masih bisa di negosiasikan dan melakukan pendekatan secara persuasive, semua itu semata-mata demi meningkatkan nama baik kedua belah pihak dimata warga kampung, karena pada dasarnya dalam adat *belis* itu tidak bersifat memaksa sehingga bisa dibayarkan melalui cara lain seperti membayar dengan cara menyicil, jika dibawa dalam system akuntansi maka hal ini dimasukkan dalam bentuk hutang dan kewajiban yaitu hal yang wajib di selesaikan selama masih mampu dan dilanjutkan ke penerusnya atau anak jika kewajiban tersebut belum terlunasi.

Utilitarisme sendiri bisa dikatakan sebagai gabungan antara materialisme dan individualisme. Paradigma ini menyatakan bahwa satu-satunya tujuan hidup manusia adalah memuaskan kebutuhannya. Paradigma ini mengkoordinir dan mendorong keserakahan manusia yang tidak terbatas. Dalam akuntansi, paradigma ini diterjemahkan menjadi profitabilitas yaitu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan profitabilitas. Praktik-praktik monopoli yang dilakukan dalam suatu perusahaan dan berbagai pelanggaran lainnya. Bermuara dari adanya paradigma ini. Kebutuhan manusia tidak semata-mata kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan spiritual, kebutuhan spiritual terjawabkan dalam bentuk nilai-nilai, baik nilai-nilai yang terkandung dalam agama maupun budaya. Kebutuhan material mendorong untuk terus melakukan penumpukan kekayaan, sementara penumpukan spiritual manusia senantiasa untuk saling berbagi diantara sesama manusia. Nilai *belis* dan *paca* yang termuat didalamnya rasa

belaskasihan yang tinggi akan mengakomodir kebutuhan spiritual manusia. Dimana dalam adat belis ketika pihak *opu lake* tidak sanggup untuk melunasi maka mucnnullah rasa iba atau belaskasihan karena besarnya cinta atau kesungguhan pihak laki-laki kepada calon mempelai perempuan maka jumlah belis dapat diturunkan atau pembayaran sebagian kecil belis dan dapat dilunasi setelah mereka menikah.

Jika nilai ini di terapkan diintegrasikan dalam praktek akuntansi, maka akan ada ruang bagi para buruh kasar atau para pekerja, karyawan non-management yang mendapatkan tempat yang lebih baik dalam setiap laporan keuangan. Mereka tidak semata-mata dipandang sebagai beban kinerjanya, namun juga diperlakukan secara terhormat, contoh konkret dalam praktek *belis* itu sendiri, belis tidak semata-mata sebagai bentuk pertukaran antara pihak *ana bine* dan *opu lake* tetapi juga sebagai alat pemersatu kedua pihak dan alat memperlancar kegiatan tersebut, dimana hasil belis itu tidak semata-mata akan diberikan kepada keluarga perempuan saja, melainkan akan dibagikan kepada keluarga besar inti didalamnya, dan juga untuk memberi makan atau menjamu pihak *opu lake* selama proses negosiasi berlangsung.

Ketiga paradigma yang menjadi nilai dalam kapitalisme tersebut berujung pada lahirnya persoalan etika yang lebih serius dikalangan akuntansi. Asumsi-asumsi yang dibangun oleh kapitalisme tentang manusia dan realitas, bukanlah asumsi yang sepenuhnya salah. Namun, asumsi-asumsi tersebut hanya melihat manusia pada satu sisi saja dan tidak menerima sisi yang lainnya berupa lingkungan dan social mereka.

Meskipun lembaga penyusun standar akuntansi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menyusun dan menetapkan seperangkat aturan dan yang disebut dengan kode etik akuntan, namun sampai saat ini berbagai kasus dan skandal dalam dunia akuntansi masih terus terjadi. Hal tersebut dikarenakan etika, etika merupakan sesuatu yang tidak berada diluar diri manusia. Etika

merupakan seperangkat nilai yang tetanam dalam diri manusia dalam bentuk potensi. Sehingga menjadi aspek etika dalam bentuk individualisme, maka manusia akan menjadi makhluk yang kosong dari nilai etika itu sendiri.

Kode etik yang ditetapkan oleh lembaga penyusun standar akuntansi seperti (IAI) haruslah dibangun diatas pondasi paradigmatic yang mengakui bahwa dasarnya manusia tidak hanya makhluk individual tetapi juga makhluk komunal. Manusia tidak hanya punya unsur hedonis tetapi juga unsur alturustic dan manusia tidak hanya makhluk material tetapi juga makhluk spiritual. Dengan kata lain, perlu ada pergeseran paradigmatic dalam ranah kajian akuntansi yang mengatakan bahwa akuntansi adalah mencatat, meringkas, dan mengklaisifikasikan dan menghasilkan laporan keuangan, telah menjadikan akuntan dan akuntansi hanya berurusan dengan masalah teknis. Etikapun menjadi terlupakan oleh akuntansi ketika menjalankan profesinya.

PERSOALAN ETIKA *BELIS* DAN *PACA* DALAM PRAKTEK AKUNTANSI

Etika merupakan masalah yang sangat serius dalam praktek akuntansi. Dalam perspektif yang lebih luas, praktik etika yang baik dalam sebuah entitas, haruslah dijiwai oleh nilai-nilai (values) budaya yang tinggi. Nilai-nilai budaya yang tinggi secara otomatis akan mencerminkan praktik etika yang mengedepankan prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, keadilan dan pertanggungjawaban dalam sebuah entitas. Jika hal ini diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan menyalahgunakan praktik akuntansi dengan memanfaatkan celah yang ada dalam standar akuntansi itu sendiri. Celah tersebut adalah area di antara kebijakan dan kecurangan.

Pada praktiknya tindak kecurangan dan penyalahgunaan laporan keuangan yang terjadi dalam praktik akuntansi selain didorong oleh kecenderungan

mementingkan diri sendiri, juga didorong oleh ikatan emosional atau bisa psikologi yang lain. Praktik kecurangan disebabkan oleh adanya konfigurasi diantara kesempatan, tekanan dan rasionalisasi. Dalam hubungannya dengan *belis* dan *paca*, biasanya seorang individu akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi, terutama dengan besaran jumlah *belis* dan *paca* yang harus dikeluarkan untuk memikat gadis impian. Dari sebuah konfigurasi antara kesempatan, tekanan dan rasionalisasi dapat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu

yang bertentangan dengan etika dalam adat yang berlaku. Contoh seorang pria yang ingin meminang calon pendamping hidup dan dihadapkan dengan jumlah *paca* yang diminta, yang biasanya mencapai ratusan juta, dari sini si pria mulai mendapatkan tekanan berupa tingginya *belis* dan *paca* yang diminta, lalu pada tahap rasionalisasi karena besarnya rasa cintanya kepada si gadis dan tekanan akan jumlah *paca* yang diminta membuat laki-laki mulai berpikir secara irasional, dan bermuara pada tindakan yang melanggar etika dan dilakukan ketika mendapatkan sebuah kesempatan yang tentunya dapat merugikan berbagai pihak atas apa yang telah di perbuatnya.

Belis dan *Paca* juga berfungsi sebagai pengingat bahwa pengorbanan yang telah dilakukan oleh laki-laki, dimana karena besarnya rasa cinta kepada calon pendampingnya nanti dan dia rela berkorban dan berani menyanggupi apa yang diminta oleh pihak keluarga perempuan, dimana nantinya setelah menikah laki-laki pastinya akan bertanggungjawab atas istri dan anak-anaknya kelak, dan juga sebagai pengingat untuk tidak melanggar nilai-nilai etika yang terkandung dalam budaya *belis* dan *paca* tersebut, juga sebagai salah satu factor untuk meredam perceraian, karena pastinya dia berpikir akan membutuhkan biaya yang besar saat bercerai nanti, lalu jika ingin menikah lagi, tentunya biaya yang di keluarkan juga semakin besar mengikuti pola arus modernisasi.

INTEGRITAS BUDAYA *BELIS* DAN *PACA*

Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa persoalan moralitas dalam dunia akuntansi yang berujung pada maraknya praktik kecurangan tidak dapat diselesaikan hanya dengan membuat kode etik akuntan. Diperlukan suatu langkah paradigmatic agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Persoalan saat ini adalah apakah akuntansi bersedia merubah paradigmanya yang selama ini mengakar kuat dalam setiap diskursus akuntansi. Persoalan etika adalah masalah psikologi yang sangat ditentukan oleh sudut pandang seseorang. Jika seseorang berangkat dari sudut pandang nilai-nilai moral dan spiritual, maka orang tersebut senantiasa akan menjaga etika dan memenuhi kode etik yang berlaku dalam dunia akuntan. Namun sebaliknya, apabila seseorang berangkat dari sisi material, maka orang tersebut akan senantiasa melakukan praktik-praktik pelanggaran etika.

Perubahan paradigmatic saat ini bisa dimulai dari dunia pendidikan. Pendidikan akuntansi yang terlalu menitikberatkan pada kajian teknis akuntansi diimbangi dengan masukan nilai-nilai dalam setiap mata kuliah akuntansi. Nilai *belis* dan *paca* yang menyangkut juga dengan harga diri dan martabat yang dapat diintegrasikan dalam pengajaran akuntansi dengan mengajarkan bahwa seseorang akuntan memiliki martabat yang tinggi. Karenanya, melakukan praktek kecurangan akan menyebabkan hilangnya harga diri dan martabat manusia. Sebagai orang Adonara sangat malu bila kedatangan melakukan kecurangan dalam praktik-praktik budaya Adonara yang dapat merugikan berbagai pihak.

Nilai *belis* dan *paca* yang berhubungan dengan iman dan esensi keberadaan manusia. Sebagai manusia yang hidup dalam adat dan budaya Adonara, akan sangat menghindari hal-hal yang dapat mencederai adat Adonara khususnya dalam bentuk *belis* dan *paca*. Perbuatan yang mengakibatkan kecurangan akuntansi adalah perbuatan yang menyebabkan munculnya

rasa malu dan munculnya denda atau hukuman atas konsekuensi yang telah dilakukannya, jika dalam adat *belis* Adonara yaitu seorang yang telah membuat sebuah keluarga besar akan dikenakan adat dan harus dibayar tunai atau kontan.

Belis dan *paca* juga menjunjung tinggi nilai perikemanusiaan dan dapat dikursuskan akuntansi dengan mengajarkan bahwa profesi akuntansi adalah profesi yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Paling tidak menyangkut seluruh karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut. Jika dalam praktik *belis* dan *paca* dalam akuntansi, *belis* dan *paca* juga menyangkut hajat orang banyak khususnya dari dua keluarga besar dan dua kampung yang saling berhubungan yang terikat melalui upacara adat *belis*. Oleh karena itu jika akuntan melakukan kecurangan untuk kepentingan dirinya atau pemilik perusahaan, hal itu tentunya dapat merugikan pihak lain, perusahaan dan karyawan. Itulah sebabnya jika dalam budaya adat Adonara yaitu hubungan ikatan yang telah terjadi dalam ikatan upacara adat dan kedatangan melakukan kecurangan yang akan merugikan berbagai termasuk kedua keluarga besar dan bahkan kedua kampung yang telah terhubung lewat ikatan tersebut.

Selain dalam ranah pendidikan akuntansi, pergeseran paradigmatic juga dapat diterapkan dalam lingkungan akuntan dan pihak-pihak yang terkait dalam akuntansi. Menjaga independensi dan integrasi akuntan adalah manifestasi dari *belis* dan *paca*, dengan memegang teguh nilai-nilai tersebut, maka seorang akuntan akan berpikir lebih baik mati daripada melakukan praktek-praktek kecurangan. Namun tentu saja untuk menginternalisasikan kembali nilai-nilai *belis* dan *paca* kedalam praktek akuntansi tidak semudah yang dibayangkan. Persoalan utama yang dihadapi dalam iklim dunia bisnis dan pengintegrasian budaya *belis* dan *paca* dalam dunia bisnis yang sangat kompetitif sehingga perusahaan diuntut untuk melakukan berbagai cara agar perusahaan tersebut dapat tetap berlanjut

atau bertahan hidup (going concern). Dimana dalam penerapannya nilai-nilai yang ada dalam budaya *belis* dan *paca* diterapkan seperti keterbukaan dan dengan asas kejujuran dan dengan menggunakan pendekatan secara personal dan juga atas kisaran tiap-tiap individu.

MATERIALITAS BUDAYA *BELIS* DAN *PACA*

Dua kerangka teori menurut Marx mengenai materialisme dan idealism kebudayaan yang dikembangkan bisa membantuk kita untuk kritis dalam membaca fenomena budaya yang terjadi, adapun dua teori yang digunakan yaitu teori penalaran praktis dan teori penalaran murni. Teori penalaran praktis menekankan bahwa manusia hidup di dalam sebuah dunia nyata yang sudah diciptakan sebelumnya, sebuah dunia nyata yang memiliki status “kebenaran” factual yang intrinsic. Manusia hidup dalam dunia yang submisif. Teori ini masuk dalam kategori materialisme. Sedangkan teori penalaran murni didasarkan pada sentralitas manusia sebagai satu bentuk kesadaran dalam artian berfokus pada pembahasan tentang kapasitas individu dalam menunjukkan keberadaannya kepada dunia, teori ini masuk dalam teori idealisme.

Ada perbedaan mendasar antara keduanya yaitu teori pertama menjelaskan bahwa materi mendahului pikiran sedangkan teori kedua menjelaskan bahwa pikiran mendahului teori. Dalam kasus adat kawin mawin inilah masyarakat terjebak dalam pusaran teori pertama yaitu materialitas dalam penalaran praktis. Masyarakat mengutamakan nilai-nilai material (*belis*) dengan jumlah puluhan bahkan ratusan ekor hewan (*paca*) maupun uang ratusan juta. Logika mahar ini bersifat praktis yakni melanjutkan tradisi leluhur turun temurun dengan melihat jumlah belis/mahar sebagai indikator penilaian martabat perempuan. Padahal mengenai genealoginya, kesepakatan kovensi para leluhur sesuai konteks zamannya.

Namun sangat ironis pula dalam kesepakatan penentuan belis yang dimaknai sebagai penghargaan martabat perempuan itu justru tidak dibicarakan jaminan apa terhadap hak-hak perempuan. Jika mahar dijadikan sebagai indikator penghargaan martabat perempuan maka bukan lagi soal berapa jumlahnya tetapi yang diutamakan adalah bagaimana jaminannya terhadap kehidupan perempuan kedepannya. Penghargaan martabat perempuan hanya bisa terwujud jika mengandalkan adanya jaminan hak hidup dan masa depan perempuan. Misalnya hidup yang layak, kecukupan sandang dan papan, kesehatan terjamin maupun tanpa kekerasan rumah tangga, sebaliknya kita dihadapkan dengan realitas memilukan yang kerap melilit perempuan NTT.

Sedangkan teori kedua yaitu teori idealisme dengan penalaran murni yang lebih menekannya sisi idealism dalam artian pemaknaan budaya harus dilihat dalam konteks masa kini dengan penekanan utama pada sisi kemanusiaannya. Pemaknaan budaya secara baru bukan berarti kita kurang berbudaya, tetapi memberi makna budaya seturut konteks zaman dan perubahan social. Ada dua pilihan yang bisa ditempuh yaitu implikasi jumlah mahar yang harus mendukung/mendorong penegakan martabat perempuan. Dalam artian mahar bukan saja ritual sacral di meja adat tetapi berimbas pada laku hidup keseharian dalam bentuk penghormatan terhadap perempuan. Pilihan yang kedua yaitu mahar dijadikan jaminan untuk kelangsungan hidup perempuan (beserta suaminya). Sebab penghargaan martabat perempuan hanya bisa terjadi yang mengandalkan adanya jaminan hak hidup layak terhadap perempuan. Karena itu budaya mahar harus menempatkan sisi kemanusiaan sebagai nilai tertinggi dari kebudayaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Peranan akuntansi dalam kegiatan *belis* dan *paca* dapat dilihat dalam bentuk

budaya, dimana dalam akuntansi menjunjung tinggi nilai kejujuran, keterbukaan, integritas dan independensi dari seorang akuntan, sebagaimana tercermin dalam budaya *belis* dan *paca* yang juga mengedepankan sikap kejujuran, terbuka, integritas dan independensi dalam budaya tersebut. Jika dalam dunia akuntansi, seorang akuntansi haruslah terbuka, jujur, independensi dan tidak terpengaruh oleh intervensi dari pihak luar, begitupun dengan adat *belis* dan *paca* yang sangat menjunjung nilai keterbukaan, jujur, dan independensi khususnya seorang penjual dan pembeli *belis* dan *paca* dimana dalam proses tawar menawar antar barang tersebut, mereka tidak di intervensi oleh pihak luar bahkan dari pihak keluarga yang ingin menyatukan anak mereka dalam ikatan pernikahan, itu semua masuk dalam ciri akuntansi yaitu harus memiliki integritas dan independen. Dimana ketika acara *belis* dilakukan terjadinya ada seseorang yang bertugas mencatat segala bentuk pendapatan dan pengeluaran sebagai bentuk jurnal sederhana yang juga adanya unsur akuntansi di dalamnya.

Akuntansi tidak dapat dipungkiri adalah produk budaya kapitalisme. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai dikursuskan dan praktek akuntansi itu sendiri, seperti materialism, individualism, dan utilitarisme, ketiga nilai tersebut adalah akar dari krisis etika yang terjadi dalam praktek akuntansi itu sendiri, dimana dalam adat *belis* dan *paca* juga masih terdapat kecurangan-kecurangan yang terjadi sehingga menyebabkan pelanggaran etika dalam adat *belis* dan *paca* itu sendiri, dimana dalam bentuk kecurangan yang dilakukan itu adalah nikah lari atau kawin lari, tanpa restu orang tua, adat, agama, dan gereja. Dimana mereka atau pelaku kecurangan ada yang terjadi dalam 2 jenis yaitu mereka yang tidak mengetahui larangan apa yang tidak boleh dilanggar dan mereka yang mengetahui dan sengaja melanggar adat tersebut tanpa memperdulikan aspek etika dan adat istiadat yang berlaku.

Belis dan *paca* juga ternyata tidak terlalu mempengaruhi struktur ekonomi masyarakat Adonara, karena pada dasarnya *belis* dan *paca* tidak semata-mata dibebankan kepada pihak keluarga laki-laki saja, tetapi ada campur tangan pihak keluarga besar dalam memberikan *paca* yang diminta, dimana keluarga besar pihak laki-laki bertanggungjawab menambah atau turunan dalam mengumpulkan syarat yang diberikan dan nantinya akan diberikan kepada pihak perempuan. Disini juga dapat dilihat bahwa *belis* dan *paca* ternyata dapat mengubah adat dan budaya itu sendiri, karena adat dan budaya sebenarnya bersifat fleksibel dan tidak melenceng jauh dari norma-norma yang telah diturunkan dari nenek moyang terdahulu kepada anak cucu mereka, *belis* sebagai bentuk rasa gotong royong dalam keluarga besar untuk saling membantu, dan mengesampingkan ego sendiri demi kelancaran *belis* dari salah satu anggota keluarga besarnya. Sebagai contoh pergeseran yang ada itu berupa dari semulanya *belis* dibayar menggunakan ternak dan tidak memandang status social, sekarang *belis* dibayar menggunakan uang dan jumlah *belis* mengikuti status social dan pendidikan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan ini masih memiliki banyak keterbatasan. Adapun keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah hanya terbatas pada lingkup social adat Adonara dan jumlah informan yang terbatas yaitu yang sudah menikah dan belum menikah serta orang tua yang memiliki *belis* tersebut, serta kurang bersedianya beberapa informan dalam memberikan informasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis serta dari beberapa kesimpulan maka saran-saranf untuk masyarakat Adonara dan yang membaca tulisan ini adalah dengan lebih mengedepankan rasa tanggungjawab yang diberikan, tanpa

menggunakan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku baik dalam bentuk akuntansi secara umum maupun dalam adat tentang *belis* dan *paca*. Dimana demi mencapai sebuah tujuan yang besar diperlukan kerja keras dan pengorbanan yang besar demi mencapai tujuan tersebut tanpa merugikan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, dan tidak juga mencoreng nama baik perusahaan jika yang melakukan itu seorang akuntan dan tidak mencemarkan nama baik keluarga jika yang melakukan itu seorang anggota keluarga dalam keluarga besarnya. Juga dalam praktiknya seharusnya masyarakat Adonara lebih memahami arti dan makna yang sebenarnya terkandung dalam *belis* dan *paca* menyadarkan untuk membawa kembali *belis* dan *paca* ke tujuan awal *belis* tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriana D. & Balqis K. (2015), *Peranan Akuntansi Pertanggungjawaban Dalam Kinerja Manajer Pusat Pertanggungjawaban*, Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 3 (1). Hal-649.
- Balqis, Kartika. *PERANAN AKUNTANSI PERTANGGUNGJAWABAN DALAM KINERJA MANAJER PUSAT PERTANGGUNGJAWABAN: Studi Kasus Pada Produk Manufaktur PT. PINDAD (Persero)*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Damis H. (2016). *Konsep Mahar Dalam Perspektif Fikih Dan Perundang-Undangan*, Jurnal Yudisial Vol. 9 No. 1. Hal-19.
- Faisal, Andi. "Budaya Siri'dan Pesse'dalam Bingkai Akuntansi Makassar." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 8.2 (2015): 19-30.
- Hakim N, (2014). *Studi Normatif Tentang Eksistensi Mahar Perkawinan Di Aceh*, prosding seminar nasional PB31 ITM 2014, Hal-428.
- Halimah B. (2017). *Konsep Mahar (Maskawin) Dalam Tafsir Kontemporer*, jurnal Al-Daulah, volume 6, nomor. 2, Hal-310.
<http://www.jejakakuntansi.net>
<https://www.merdeka.com/peristiwa/tradisi-belis-budaya-mencekik-leher-warga-ntt.html>
- Junery, Muhammad Fadhil. "Paradigma Perkembangan Akuntansi Islam." *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* 3.1 (2019): 78-86.
- Levyda, Levyda, and Yunico Marisa. "ANALISIS DAYA TARIK WISATA BAHARI DENGAN PENDEKATAN SUPPLY DAN DEMAND: STUDI DI TELUK KILUAN." *Jurnal Industri Pariwisata* 1.1 (2018).
- Muhammad N, & Samiun, A.A. (2017). *Biaya Dalam Upacara Kai Suku Galela (Studi Desa Simau Kecamatan Galela Halmahera Utara)*. Jurnal Akuntansi peradaban, volume 3, nomor.2. Hal-141.
- Neonnub F.I. & Habsari N.T. (2018) *Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2017)*, JURNAL AGASTYA, volume 08, nomor 01, Hal-107.
- Nuryana, Arief, Pawito Pawito, and Prahastiwi Utari. "PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI." *ENSAINS JOURNAL* 2.1 (2019): 19-24.
- Priyastiwi, Priyastiwi. "Pengaruh Budaya Terhadap Akuntansi, Auditing Dan Praktik Akuntansi Internasional." *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen* 3.1 (2016): 78-95.
- [Rahayu](#) S, & yudi. (2015). *Uang Nai': Antara Cinta Dan Gengsi*, jurnal akuntansi multi paradigma, volume 6, Hal-224-225

- Rahayu, Sri, Yudi Yudi, and Dian Purnama Sari. "MAKNA BIAYA PADA RITUAL NGATURANG CANANG MASYARAKAT BALI." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 7.3 (2016): 382-398.
- Reclaiming Arnold Van genneep's *les rites de passage* (1909): **The structure of openness and the oppennes of structure, journal classical sociology** 2018, vol. 18(4) 225-265.
- Safitri, Rika Henda, and Bunga Aulia. "Optimalisasi Peran Behavioral Accounting Guna Penerapan Dalam Praktik Transfer Pricing." Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis (SNAB), Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama, 2017.
- Sandy, Ferri, Mardalena Hanifah, and Dasrol Dasrol. *Sanksi Adat Terhadap Perkawinan Sesuku Di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Berdasarkan Hukum Adat Kampar*. Diss. Riau University, 2016.
- Septiarini D.F. (2013). *Akuntansi Keperilakuan Landasan Akuntansi Dalam Pesrpektif Islam*, jurnal akuntansi, akrual 5 (1), 45-48.
- Siegel D.S., Waldman D., & Link A. (1989). *Assessing the impact organizational practices on the relative productivity of university technology transfer offices: an exploratory study*. *Research Policy* 32, 27-48.
- Supriadi. (2015). *Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl*, Jurnal Scriptura, Vol. 5, No. 2, Hal-52.
- Sulastri, Putu. "Akuntansi Keperilakuan Terhadap Pengembangan Akuntansi Manajemen." *DHARMA EKONOMI* 17.32 (2015).
- Suwardjono, (1999). *Memahami Pengetahuan Akuntansi Di Tingkat Pengantar*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol 14 No.1.
- Tumirin, Tumirin, and Ahim Abdurahim. "Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6.2 (2015): 175-184.
- Wahidmurni, Wahidmurni. "Pemaparan metode penelitian kualitatif." (2017).
- Widhianningrum, Purweni, and Nik Amah. "AKUNTANSI KETOPRAK: SEBUAH PENDEKATAN ETNOGRAFI MASYARAKAT SENI KETOPRAK DI PATI." *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* 3.2 (2014): 136-143.
- www.dictio.id.

